

PENDIDIKAN ISLAM DI KALANGAN MINORITAS MUSLIM NEGARA SEKULER SINGAPURA*

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muslim Singapura merupakan kelompok minoritas di negara multi-etnis dan multiagama.¹ Penduduknya berjumlah 5.321.400 jiwa² dimana mayoritas warga (74.1%) merupakan etnis China. Etnis Melayu tergolong minoritas, berjumlah 13.4 % dari total jumlah penduduk. Seterusnya etnis India mencapai 9.2 %, Arab, Pakistan, dan lain-lain 3.3 %.³ Dari segi penganut agama, Muslim hanya berjumlah 15% dari seluruh jumlah penduduk, dimana 13.4% diantaranya adalah Melayu, dan lainnya berasal dari India, Arab dan Pakistan. Sisanya terdiri dari 33% penganut Budha; 18% penganut Kristen; 17% tanpa agama; 11% penganut Taoism, dan Confusionism (Kong Hu Cu); 5.1% penganut Hindu, dan lain-lainnya 0.9%.⁴ Dengan komposisi seperti itu, Muslim Singapura adalah minoritas yang hidup di kalangan masyarakat multi-kultural dan multi-religius.

Selain itu, terkait relasi agama dan negara, pemerintah memproklamkan bahwa Singapura adalah negara sekuler.⁵ Laporan Komisi Konstitusi tahun 1966 menegaskan Singapura sebagai “*democratic secular state*”⁶ Perdana Menteri, Lee Hsien Loong, juga menegaskan hal yang sama pada *National Day Rally Speech* tahun 2009 bahwa “*the government has to remain secular*”.⁷ Ini menegaskan bahwa negara bersikap netral terkait urusan agama; tidak mendorong warga negaranya untuk memeluk agama atau tidak beragama.⁸ Negara tidak mengurus dan mengatur agama dan menempatkannya sebagai urusan pribadi setiap individu. Namun demikian, “Menteri Informasi, Komunikasi dan Seni”, George Yeo,

• Laporan Penelitian pada LPPM UIN Suska Riau tahun 2014

¹. Robert W. Hefner, *The Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore and Indonesia*, (Honolulu: University of Hawai Press, 2001).

². Singapore Department of Statistics, *Singapore in Figures 2013*, hlm. 1

³. Singapore Department of Statistics, *Singapore Census of Population 2010*, 12 Januari, 2011. Dapat diunduh melalui website www.singstat.gov.sg.

⁴. Singapore Department of Statistics, *Pers Release : Census of population 2010: Statistical Release 1 on Demographic Characteristics, Education, Language and Religion*. Diakses pada 4 September 2013.

⁵. Kamaludeen Mohammed Nasir, Alexius A. Pereira, & Bryan S. Turner, *Muslim In Singapore: Piety, Politics and Policies*, (New York: Routledge, 2010), hlm. 2.

⁶. Report of the Constitutional Commission, 1966 (Chairman: Wee Chong Jin), Singapore: Printed by the Government Printer, 1966), OCLC51640681. Para.38.

⁷. Prime Minister Lee Hsien Loong’s National Day Rally Speech 2009 on 16 August (transcript), tersedia di <https://www.pmo.gov.sg/newsroom/prime-minister-lee-hsien-loongs-nationalday-rally-2009speech-english>. Diakses tanggal 10 September 2018.

⁸. John T. S. Madeley and Zsolt Enyedi, *Church and State in Contemporary Europe: the Chimera of Neutrality*, (Routledge, 2003).

menambahkan: “*Singapore’s government is secular, but it is certainly not atheistic. It is neutral*”.⁹ Sikap ini memperlihatkan bahwa pemerintah menganut paham sekularisme strategis, yang secara tegas menyatakan bahwa sekuler tidaklah bermakna tidak bertuhan (atheis) mengingat dalam realitasnya lebih dari 80% warga negara ini memeluk agama tertentu.

Sikap sekularistik negara/pemerintah berimplikasi pada beberapa kebijakannya yang kurang pro-Islam. Misalnya, *azan* yang dimaksudkan untuk memanggil Muslim melaksanakan shalat, tidak dibolehkan berkumandang secara keras menggunakan *loud speaker*, kecuali di Mesjid Sultan yang merupakan salah satu mesjid tertua di negara itu. Hal itu, agar tidak mengganggu kenyamanan penganut agama lain. Untuk mengetahui waktu adzan adalah dengan mendengarkan informasi dari stasiun radio yang ada. Inilah aturan yang diberlakukan oleh Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) –sebuah lembaga semacam MUI di Indonesia yang diberi wewenang oleh pemerintah untuk urusan agama Islam.

Permasalahan lain yang dirasakan Muslim di negara sekuler seperti Singapura terkait usaha pengembangan syiar Islam adalah kebijakan pemerintah yang dipandang relatif kurang berpihak pada upaya pelaksanaan ajaran Islam. Ini misalnya terlihat dari pelarangan memakai tudung kepala (jilbab) bagi siswi Muslim yang belajar di sekolah-sekolah pemerintah. Seperti ditegaskan oleh, PM, Lee Hsien Loong: “*Hijab was not part of the school uniforms and effectively banned in institutions of learning*”. Saat diwawancarai oleh Berita Harian, *Malay Newspaper*, putra Lee Kuan Yew itu kembali menegaskan bahwa pelarangan jilbab “dimaksudkan untuk memelihara integrasi dan keharmonisan sosial. Jilbab dipandang sebagai simbol agama tertentu. Mengizinkan Muslimah memakai jilbab di sekolah akan mengganggu integrasi nasional, karena akan memunculkan persoalan di kalangan siswa lainnya”, dimana akan memunculkan divisi-divisi, kegusaran siswa non-Muslim dan kurangnya interaksi antar siswa yang berbeda agama. Larangan yang sama juga dulu pernah diberlakukan kepada para pegawai Muslimah saat mereka bekerja di lembaga-lembaga pemerintah seperti rumah sakit, klinik dan sebagainya.¹⁰

Sama halnya di negara-negara sekuler lainnya, dalam kebijakannya pemerintah terlihat relatif kurang sensitif terhadap kebutuhan Muslim dan kurang mencermati implikasi kebijakannya pada pengamalan Islam. Ini tercermin dari kebijakan pemerintah tentang “penataan tempat tinggal”.¹¹ Karena lajunya arus urbanisasi dan migrasi global di negara kecil ini, dan dalam rangka asimilasi dan integrasi antar warga yang berbeda ras dan agama, pemerintah menyediakan perumahan (*flat*) untuk rakyat, dan menjadi keharusan bagi warga Singapura, termasuk Muslim untuk tinggal di sana. Saat ini sekitar 85% warga Singapura menghuni *flat* tersebut. Pemerintah memberlakukan kuota dalam satu kompleks perumahan

⁹. Lily Zubaidah Rahim, *Governing Islam and Regulating Muslims in Singapore’s Secular Authoritarian State*, working paper No. 156, Asia Research Centre, Juli 2009, hlm. 2.

¹⁰. “Hijab Ban Set to Alienate Muslim in Singapore”, *Islam Online-net*. <http://www.ummah.com/forum/showthread.php?28374-Hijab-Ban-Set-To-Alienate-Muslims-In-Singapore>. Diunduh pada tanggal 3 September 2013.

¹¹. Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Pekanbaru: Alaf Riau dan LPPM UIN Suska 2014), hlm. 212. Bandingkan dengan *former strait settlement* dalam M.B. Hooker, *Islam in South-East Asia*, (Leiden: E.J.Brill, 1988), hlm. 170.

secara proporsional yang mencakup etnis, Cina, India, Melayu dan sebagainya. Melayu Muslim karena itu terpaksa meninggalkan kampung tradisionalnya (Kampung Melayu) yang homogen dalam sisi etnis dan agama dan pindah ke *flat* yang bersifat modern dengan penghuninya yang multi-etnik dan multi-agama.

Kebijakan pemerintah tentang penataan tempat tinggal ini berimplikasi secara signifikan, terutama bagi Melayu-Muslim. Melayu Muslim yang sebelumnya menikmati pelaksanaan agama dalam suasana kebersamaan yang homogen, saat ini harus terpecah tinggal di sejumlah apartemen (*flat*) yang berbeda-beda. Mereka berada dalam lingkungan yang heterogen dan mesti berbaur dengan pemeluk agama dan etnis lain. Mereka yang dulu terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan dan kegiatan sosial secara kolektif, sekarang tidak lagi dapat melakukan hal tersebut. Posisi minoritas mereka di kompleks perumahan (*flat*) tersebut tidak lagi mendorong terbentuknya perhimpunan keagamaan seperti saat mereka tinggal di kampung tradisionalnya yang homogen, baik dari segi etnis, budaya, bahasa maupun agama. Melayu Muslim yang terbiasa hidup dalam komunitas Muslimnya dan biasanya mengamalkan ajaran agamanya secara berjama'ah, saling menjalin *silaturahmi*, dan saling membantu, saat ini dengan kebijakan penataan tempat tinggal tersebut, jadi berpecah dan terpisah dari kelompok (jama'ah) mereka yang dulunya terbentuk dengan alami.¹² Implikasinya syiar Islam relatif tidak lagi sekuat dulu.

Kenyataan ini dipertegas oleh seorang budayawan Melayu, Muhammad Arif yang prihatin dengan semakin mudarnya nilai-nilai ajaran Islam dan budaya Melayu di tengah wajah kosmopolitan Singapura. Dalam makalahnya yang disampaikan pada "Simposium Jalinan Melayu Antarabangsa" di Holiday Inn Shah Alam, Muhammad Arif menuliskan:

"Oleh kerana 86% jiran di rumah pangsa terdiri dari mereka yang bukan beragama Islam, maka jarang-jaranglah orang Melayu berpeluang mengucapkan *assalamu alaikum* kepada jirannya. Mereka lebih kerap kali mengucapkan *Good morning* kepada jirannya. Kadang-kadang *chau-an* atau sekali-sekali *manekem*. Itupun hanya sekali dua mereka bersapaan dalam sehari, ketika kebetulan mereka bertemu di dalam lif atau masa hendak pergi atau pulang kerja".

Selain itu, berbeda dengan pemerintah Indonesia yang menempatkan pendidikan agama sebagai sub sistem pendidikan nasional, pemerintah Singapura bersikap sebaliknya. Sebagai negara sekuler yang muti-agama dan multi-etnis, pemerintah membebaskan setiap warganya menganut agama tertentu dan bahkan membebaskan untuk tak menganut agama apapun. Itu sebabnya pada sekolah-sekolah pemerintah pelajaran agama ditiadakan. Agama adalah urusan dan kewenangan pribadi penganutnya. Kondisi ini tidak sama dengan di Indonesia, pendidikan agama menjadi pelajaran wajib pada semua jenjang, jenis, dan jalur pendidikan.

Dulu, pada tahun 1984, agama pernah masuk dalam kurikulum sekolah Singapura dengan durasi 35-45 menit seminggu. Para siswa dibebaskan memilih salah satu dari 3 pelajaran agama yakni, Islam, Budha dan Kristen. Namun lima tahun kemudian, kebijakan

¹². Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hlm. 212.

tersebut diganti. Seperti ditegaskannya bahwa agama merupakan urusan pribadi dan bukan merupakan urusan sekolah maupun negara. Kebijakan yang sama dilanjutkan oleh Lee Hsien Loong, Perdana Menteri (PM) berikutnya, bahwa ia tak akan memasukkan pelajaran agama dalam kurikulum sekolah. Seperti dijelaskan PM Lee saat menjawab pertanyaan mahasiswa yang berasal Sri Lanka yang menanyakan informasi bahwa pemerintah Singapura akan merubah kebijakan terkait pelajaran agama pada sekolah pemerintah. PM Lee mengatakan, “ Kami telah menetapkan bahwa Singapura adalah sebuah negara sekuler, karena itu maka agama merupakan suatu hal yang sebaiknya dibiarkan berada dalam kawasan pribadi.”

Beberapa persoalan yang dikemukakan di atas menggambarkan bahwa tidaklah mudah bagi minoritas Muslim Singapura yang hidup dalam masyarakat plural dan multikultural dengan sistem pemerintahan yang sekuler untuk terus menghidupkan gairah keberagaman, memelihara dan melestarikan warisan sejarah dan peradaban Islam serta mendapatkan pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan pemerintah. Kondisi sebagaimana telah digambarkan tentu menjadi tantangan tersendiri bagi minoritas Muslim Singapura dalam menyelenggarakan dan merealisasikan pendidikan Islam. Lalu, bagaimanakah minoritas Muslim ini merekonsiliasikan antara pengamalan agama Islam dan keunikan kondisi mereka, terutama terkait penyelenggaraan pendidikan bagi Muslim, baik yang terkait pendidikan formal, informal dan nonformal? Pergumulan dan dinamika Islam sebagaimana telah dikemukakan di atas menjadi menarik untuk diteliti lebih jauh untuk menjelaskan perkembangan, transformasi, dan diskontinuitas dalam gerak perkembangan historis pendidikan Islam dalam masyarakat Muslim Singapura kontemporer. Hal ini menjadi menarik untuk dielaborasi lebih jauh sehingga pengalaman mereka diharapkan dapat mengilhami dan menginspirasi kaum Muslim di belahan bumi lainnya - khususnya Indonesia- dalam menggairahkan kehidupan beragama.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan dasar pemikiran di atas, beberapa permasalahan yang akan diteliti lebih jauh adalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan Islam di kalangan anak-anak minoritas Muslim Singapura di tengah keunikan kondisi mereka yang hidup dalam masyarakat plural, multikultural di sebuah negara sekuler ?
2. Bagaimana implementasi dakwah dan penyebaran syi’ar Islam bagi orang dewasa di kalangan minoritas Muslim Singapura dalam kontek kekiniannya ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana implementasi pendidikan Islam di kalangan anak-anak minoritas Muslim Singapura di tengah keunikan kondisi mereka yang hidup dalam masyarakat plural, multikultural di sebuah negara sekuler.
2. Mengetahui bagaimana implementasi dakwah dan penyebaran syi’ar Islam bagi orang dewasa di kalangan minoritas Muslim Singapura dalam kontek kekiniannya.

D. Kegunaan Penelitian

Gambaran yang jelas mengenai implementasi pendidikan Islam dan dinamikanya di kalangan minoritas Muslim Singapura yang hidup dalam masyarakat plural, multikultural di sebuah negara sekuler, diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai gerak perkembangan diakronik dan kontinuitas proses islamisasi dalam masyarakat Muslim Singapura serta bagaimana pelaksanaan dan pelestarian ajaran Islam melalui pendidikan dalam konteks kekiniannya yang mengalami modernisasi yang intens. Persoalan ini menjadi menarik untuk dielaborasi lebih jauh sehingga diharapkan pengalaman mereka dapat menginspirasi kaum Muslim di belahan bumi lainnya –khususnya Indonesia– dalam menggairahkan kehidupan beragama melalui lembaga pendidikan khususnya, serta mengembangkan syi'ar Islam di era global modern yang kompetitif seperti saat ini.

Hasil penelitian ini pada gilirannya sangat berguna untuk pembaharuan bahan ajar mata kuliah Sejarah Islam Asia Tenggara (SIAT) yang merupakan mata kuliah komponen wajib bagi seluruh mahasiswa UIN Suska Riau Pekanbaru. Penelitian ini menjadi *urgent* mengingat mata kuliah SIAT secara keilmuan tergolong relatif baru dan masih sangat terbuka untuk menjadi subjek penelitian dan pengembangan.

KERANGKA TEORI

A. Islam dan Masyarakat Muslim

Islam adalah agama yang komprehensif, yaitu satu sistem yang menyeluruh yang mengatur dan memberikan perhatian terhadap berbagai aspek dan sisi kehidupan. Tidak ada satupun, dan sekecil apapun urusan kehidupan manusia di muka bumi ini yang luput dari Islam. Ajaran Islam mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, hukum, pendidikan dan sebagainya. Karena itu Islam harus menjadi pedoman dan jalan hidup (*way of life*). Allah Swt memerintahkan kepada setiap Muslim untuk menjalani Islam secara keseluruhan (*kaffah*), seperti dalam firmanNya,

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah :208).

Islam adalah risalah nabi Muhammad yang tak hanya terbatas pada masa, tempat dan generasi tertentu, melainkan risalah abadi hingga hari Qiamat dan diperuntukkan bagi sejagat untuk seluruh umat dan menjadi rahmat bagi semesta.¹³

“Dan tiadalah Kami mengutusmu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta Alam. (surah An Anbiya’: 107)

¹³. Muhammad Yusuf Qardawi, *Islam Dakwah yang Syumul*,

pendidikan. Tujuan utama yang ingin diraih melalui pendidikan Islam adalah manusia yang memiliki pola pikir yang cerdas, karakter yang kuat, dan jiwa yang utuh. Seiring dengan tuntutan modernitas dan globalisasi, bahwa investasi pendidikan Islam diproyeksikan untuk melawan dekadensi moral, kemerosotan spiritual dan rendahnya mutu pengetahuan serta kemampuan (*skill*).

Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya. Karena itu sewajarnya pula untuk dapat memahami hakikat pendidikan Islam bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam.

Sejauh menyangkut hakikat manusia, tidaklah mudah untuk dapat memahaminya secara komprehensif. Hal ini selain disebabkan oleh keunikan karakter yang dimiliki manusia, juga karena keterbatasan kemampuan manusia itu sendiri untuk dapat memahami dirinya. Alexis Carrel dalam bukunya *Man the Unknow*, menegaskan bahwa manusia sesungguhnya telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk dapat mengetahui dirinya, namun hanya mampu mengetahui sekelumit saja. Beberapa pertanyaan yang diajukan manusia tentang dirinya masih tetap tanpa jawaban.¹⁴

Namun demikian, Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan beberapa isyarat yang menunjuk pada hakikat manusia, antara lain dengan menjadikan manusia sebagai “*Khalifah Allah di bumi*” (Al-Baqarah: 30). *Khalifah* secara esensial bermakna sebagai yang diberi Allah amanah memimpin alam semesta yang bertugas memelihara, memanfaatkan dan melestarikan alam semesta untuk kemaslahatan manusia. Manusia diberi bekal potensi dalam dirinya untuk mengaktualisasikan peran dan fungsi tersebut dengan maksimal, mencakup potensi jasmaniah dan rohaniah. Hasan Langgulung mengatakan, “potensi-potensi tersebut berupa *ruh, nafs, akal, qalb, dan fitrah*”.¹⁵ Zakiyah Darajat memiliki pandangan yang sama, bahwa “potensi dasar tersebut berupa jasmani, rohani, dan fitrah namun ada juga yang menyebutnya dengan *jismiah, nafsiah dan ruhaniah*.”¹⁶

Uraian di atas mengindikasikan bahwa manusia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masingnya mempunyai kebutuhan tersendiri. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional (*hayawan al-nātiq*), sekaligus mempunyai nafsu kebinatangan. Ia punya organ-organ kognitif semacam hati (*qalb*), intelek (*aql*), dan kemampuan-kemampuan fisik, intelektual, pandangan kerohanian, pengalaman dan kesadaran. Dengan berbagai potensi semacam itu, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan. Tetapi sebaliknya ia dapat pula menjadi makhluk yang paling hina karena dibawa kecenderungan-kecenderungan hawa nafsu dan kebodohnya. Di sinilah letak urgensi pendidikan, sehingga memungkinkan dengan bermodal potensi yang ia miliki, manusia dapat merealisasikan fungsi dan tugasnya sebagai *khalifatullah*.

¹⁴. Alexis Carrel, *Man the Unknown*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Syafiq As'ad Farid dengan judul *Al-Ihsan Dzalika al-Majhul*, (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1986).

¹⁵. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka AL-Husna, 1986).

¹⁶. Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Dimensi Rohaniyah Manusia dalam Pandangan Islam*, (Medan: IAIN, 1984).

Selain sebagai khalifah, manusia bertugas mengabdikan diri pada Allah.¹⁷ Karena itu manusia memiliki fungsi ganda, sebagai *khalifah* Allah sekaligus '*abdullah* (Abdi Allah). Fungsi '*abdullah* berarti menghambakan dan mengabdikan hanya pada Allah.

Agar manusia dapat mengaktualisasikan fungsi ganda yang terintegrasi dalam dirinya yaitu sebagai *Khalifah* dan *Abdullah*, maka diperlukan konsep dan paradigma pendidikan Islam yang holistik, yang tujuan akhirnya (*ultimate aim*) adalah kemampuan mengaktualisasikan seluruh potensi diri yang dimilikinya. Karena itu, pendidikan Islam – seperti dikemukakan Yusuf Qardawi – adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya.¹⁸ Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, dengan redaksi yang sedikit berbeda mengungkapkan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹⁹

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.”²⁰ Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam, melalui proses mana individu dibimbing baik jasmani maupun rohaninya agar terbentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan demikian, program pendidikan Islam mesti bersifat komprehensif, menyangkut aspek duniawi maupun ukhrowi, menyangkut aspek jasmani, intelektual dan rohani. Oleh karena itu, Zuhairini, dkk. merumuskan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.²¹ Pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga berlangsung di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal saja, tetapi mencakup juga yang non formal. Dengan demikian pendidikan adalah:

1. Aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi rohani (pikir, rasa, karsa dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan);
2. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, system dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (negara);
3. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik, terutama fitrah akal dan agamanya. Dengan

¹⁷. (QS: Az-Zariyat, 56).

¹⁸. Yusuf Al-Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157.

¹⁹. Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan; Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, Yogyakarta, 1967, hlm. 42.

²⁰. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 94.

²¹. Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 149.

fitriah ini, peserta didik akan dapat mengembangkan daya pikir secara rasional. Sementara melalui fitrah agama, akan tertanam pilar-pilar kebaikan pada diri peserta didik yang kemudian terimplikasikan dalam seluruh aktivitas hidupnya. Dalam konteks ini, tugas utama pendidikan agama dalam perspektif Islam adalah menciptakan peserta didik berkepribadian paripurna (*insan kamil*). Untuk itu, menurut al-Syaibani, pelaksanaan pendidikan Islam seyogyanya menekankan pada aspek agama dan akhlak, di samping intelektual rasional. Penekanannya bersifat menyeluruh dan memperhatikan seluruh

C. Pendekatan Sistem terhadap Pendidikan

Ketercapaian tujuan pendidikan Islam sebagaimana telah disinggung, tak dapat dipisahkan dari komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Minimal terdapat lima komponen utama dalam pendidikan seperti diisyaratkan oleh Surat al-Alaq ayat 1-5:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Komponen pendidikan dimaksud adalah guru (Allah SWT), murid (Nabi Muhammad SAW), sarana dan prasarana (*kalam*), metode pengajaran (*iqra'* yaitu membaca, mengobservasi mengidentifikasi, menganalisa, menyimpulkan dan memverifikasi), dan kurikulum (sesuatu yang tidak diketahuinya). Berbagai komponen yang terdapat dalam sistem pendidikan tersebut seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode, pola, hubungan guru murid dan sebagainya haruslah didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis ajaran Islam. Hal inilah yang selanjutnya menjadi karakter khas yang membedakan antara pendidikan yang islami dan pendidikan yang tidak Islam.

Dalam ajaran Islam, tauhid bersifat sangat fundamental dan menjadi dasar segala aspek kehidupan penganutnya, termasuk aspek pendidikan. Karena itu, seluruh ahli pendidikan sepakat bahwa tauhid menjadi dasar bagi pendidikan Islam. Dengan prinsip ini, lahir rumusan sebagaimana berikut:

“ Pertama, kesatuan kehidupan. Bagi manusia ini berarti bahwa kehidupan duniawi menyatu dengan kehidupan ukhrawinya. Sukses atau kegagalan ukhrawinya ditentukan oleh amal duniawinya. Kedua, kesatuan ilmu. Tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, karena semuanya bersumber dari satu sumber yaitu Allah Swt. Ketiga, kesatuan iman dan rasio. Karena masing-masing dibutuhkan dan masing-masing mempunyai wilayahnya sehingga harus saling melengkapi. Keempat, kesatuan agama. Agama yang dibawa oleh para Nabi kesemuanya bersumber dari Allah Swt., prinsip-prinsip pokoknya menyangkut akidah, syari'ah, dan akhlak tetap sama dari zaman dahulu sampai sekarang. Kelima, kesatuan kepribadian manusia. Mereka semua diciptakan dari tanah dan Ruh Ilahi.

Keenam, kesatuan individu dan masyarakat. Masing-masing harus saling menunjang.²²

Dengan didasari oleh tauhid, maka wawasan tentang ketuhanan akan menumbuhkan ideologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan. Wawasan tentang manusia akan menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokrasi, egalitarian, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan sebaliknya menentang anarkisme dan kesewenang-wenangan. Sementara itu, wawasan tentang alam akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran yang mendalam untuk melestarikannya, karena alam bukan semata-mata sebagai obyek yang harus dieksploitasi seandainya, melainkan sebagai mitra dan sahabat yang ikut menentukan corak kehidupan.²³ Wawasan dan pandangan tauhid semacam inilah yang seyogyanya mendasari pendidikan Islam.

Sejalan dengan dasar pendidikan sebagaimana tersebut di atas, maka pendidikan Islam harus berfungsi melahirkan kader-kader khalifah dan Abdi Allah yang dapat memelihara, melestarikan dan memanfaatkan alam untuk kemaslahatan manusia; memperlakukan alam tidak hanya sebagai obyek yang dieksploitasi, tetapi juga sebagai komponen integral dari kehidupan; serta mau bersyukur kepada yang menciptakan manusia dan alam.

Sejalan dengan dasar dan fungsi pendidikan di atas, maka kurikulum pendidikan juga harus dirancang berdasarkan konsep tauhid dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan. "Kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan". Seiring dengan paradigma, dasar, dan fungsi pendidikan yang disebutkan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam, dengan demikian, mesti berorientasi kepada tiga hal, yaitu: *pertama* tercapainya tujuan *hablum min-Allah* (hubungan dengan Allah); *kedua* tercapainya tujuan *hablum min an-nas* (hubungan dengan manusia); dan *ketiga* tercapainya tujuan *hablum min al-'alam* (hubungan dengan alam). Para ahli pendidikan Islam seperti al-Abrasyi, an-Nahlawi, al-jamali, as-Syaibani, al-Ainani, masing-masing telah merinci tujuan akhir pendidikan Islam yang pada prinsipnya tetap berorientasi kepada ketiga komponen tersebut.²⁴

Sejalan dengan itu, maka dalam merumuskan pendekatan dan metode pendidikan mestilah berangkat dari pandangan yang melihat manusia sebagai sasaran pendidikan yaitu sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan; memiliki potensi (intelek, emosi, dan spirit), daya nalar, dan brekreasi; memiliki perbedaan dari segi kapasitas intelektual bakat dan

²². M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 382-383.

²³. Prof. Dr. H. Abudinata, M.A., *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 183.

²⁴. Umar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Trabulus: Asy-Syirkah al-Ammah, 1975).

kecenderungan;²⁵ memiliki sifat-sifat yang positif dan sifat-sifat yang negatif, keterbatasan dan seterusnya. Karena itu pendidikan –seperti dikemukakan Murtadha Muthahhari– identik dengan proses pengembangan yang bertujuan agar membangkitkan sekaligus mengaktifkan potensi-potensi yang terkandung (*al-malakat al-karimah*) dalam diri manusia. Pengembangan yang dimaksud adalah untuk menguak potensi-potensi yang dimiliki anak didik.²⁶ Karena itu anak didik mestilah diperlakukan secara adil, bijaksana, demokratis, penuh kasih-sayang, dan dengan keteladanan. Dengan demikian, maka pendidikan dan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang menganut prinsip demokratis, menyenangkan (*joyful learning*), mengembangkan sikap kooperatif dan kolaboratif.

Begitu pula yang terkait dengan metode yang digunakan dalam proses pendidikan, sebagai suatu proses pengembangan potensi, harus dipilih secara tepat dan seksama. Hati dan jiwa tidak boleh diperintah secara paksa tetapi harus dilatih dan dibina secara arif dan bijaksana. Kesiapan mental dan kondisi spiritual juga harus benar-benar diperhatikan karena akan menentukan hasil yang akan dicapai. Metode menakut-nakuti, mengancam, memaksa dan menggunakan kekerasan fisik maupun psikis tidak tepat dilakukan. Karena metode seperti itu tidak akan mungkin dapat mengembangkan potensi. Ibarat sekuntum bunga yang dipaksa agar segera mekar dengan cara menarik-nariknya secara paksa. Tentu cara ini tidak mungkin membuat bungan tersebut menjadi mekar. Pemekarannya harus dilakukan melalui cara-cara alamiah, misalnya melalui penjagaan kesuburan tanahnya, penyiraman yang cukup serta pencahayaan yang memadai. Demikian pula dengan proses pendidikan. Ia harus berlangsung melalui cara-cara yang tepat, sistematis dan kondusif, sehingga benar-benar dapat menjamin berhasilnya usaha pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri obyek didik.

Dari uraian di atas terlihat penekanan pendidikan Islam pada “bimbingan” bukan “pengajaran” yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan, katakanlah guru. Dengan bimbingan sesuai dengan ajaran Islam, maka anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup dan luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Di sini sang guru, lebih berfungsi sebagai “fasilitator” atau penunjuk jalan ke arah penggalian potensi anak didik.²⁷ Dengan demikian, guru bukanlah segala-galanya, sehingga cenderung menganggap anak didik bukan apa-apa, ibarat kertas putih atau gelas kosong yang perlu diisi. Dengan paradigma semacam ini, maka guru menghormati anak didik sebagai individu yang memiliki berbagai potensi, sehingga dapat pula dihindari apa yang disebut Paulo Freire sebagai “*banking concept of education*” yang banyak dikritik dewasa ini.²⁸ Anak didik perlu diposisikan sebagai subjek didik yang aktif dengan asumsi bahwa proses pembelajaran efektif bila peserta didik secara aktif terlibat dan berpartisipasi dalam proses tersebut. Kunci

²⁵

²⁶. Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami*, diedit oleh Ahmad Subandi, (Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang, 2005), hlm. 50

²⁷. Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 6.

²⁸. *Banking concept of Education* memandang siswa sebagai bank yang kosong dan perlu diisi oleh guru. Dalam proses semacam ini, anak didik diperlakukan sebagai obyek yang pasif dan bodoh (*absolute ignorance*), dan yang tak kreatif sama sekali. Ini sesungguhnya menurut Freire adalah bentuk penindasan kesadaran manusia Lihat Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, (Penguin Books, 1978).

keberhasilan pembelajaran/pendidikan terletak pada keterlibatan penuh mereka dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah keterlibatan seluruh potensi mulai dari telinga (*auditory*), mata (*visual*), otak (*intellectual*) hingga aktivitas fisik maupun psikis serta pengalaman langsung mereka terkait materi pembelajaran (*Somatic*).²⁹ Hal ini sejalan dengan pandangan Confucius: “*What I hear I forget. What I see, I remember . What I do, I understand*”. Tiga pernyataan ini menegaskan pentingnya belajar aktif. Mel Silberman memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius tersebut menjadi apa yang disebut paham belajar aktif:

“*What I hear I forget. What I hear and see, I remember a little. What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand. What I hear, see, discuss and do, I acquire knowledge and skill. What I teach to another, I master*”.

Dalam beberapa literatur mutakhir, istilah “*student*” diganti dengan “*learner*”. Ini merupakan kesadaran baru bahwa yang harus aktif dalam proses pembelajaran adalah anak didik bukan guru. Di Dunia pesantren, dari segi nomenklatur sesungguhnya dikenal istilah “*thalib*” (*shighah isim fail* dari *thalaba* yang berarti orang yang aktif mencari atau menuntut) dan “*murid*” (*shighah isim fail* dari *arāda*, berarti orang yang mempunyai kemauan untuk memperoleh ilmu). Tapi disayangkan filosofi ini kurang begitu dihayati dan diimplementasikan, bahkan yang menonjol adalah tradisi hapalan dan ketundukan tanpa sikap kritis pada kyai.³⁰

Sejalan dengan itu, ~seperti diisyaratkan oleh Ibnu Miskawaih~ lembaga pendidikan Islam harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengasyikkan sehingga pintu masuk bagi informasi baru akan lebih terbuka lebar dan terekam dengan baik serta kondusif bagi internalisasi nilai-nilai ajaran Islam.³¹ Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran perlu memperhatikan emosi anak didik dan mengarahkan mereka untuk dapat melalui “daur emosi positif” dengan terlebih dahulu membangun emosi positif siswa. Konsep Sa’adah Ibnu Miskawaih ini sejalan dengan prinsip yang dianut dalam *Quantum Learning* bahwa *learning is most effective when it is fun*.³² Selain itu, proses pembelajaran juga mesti melibatkan seluruh potensi manusia, semua indera dan lapisan otak dalam proses pembelajaran, serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, terampil, memiliki sikap arif dan bijaksana, memiliki karakter dan kematangan emosional.

D. Masyarakat Plural dan Multikultural

Masyarakat multikultural dan plural tercermin dari keragaman sosial masyarakatnya. Ketidaksamaan warna kulit, kerangka pikir, agama, etnis serta bahasa merupakan contoh

²⁹. Bandingkan dengan Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, more Effective Training Programs*, (New York: McGraw-Hill, 2000).

³⁰. Dr. Komaruddin Hidayat dalam pengantar buku Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 2002), hlm. xiv.

³¹. Lihat Ibnu Miskawaih, *al-Sa’adh li Ibnu Miskawaih fi al-Falsafat al-Akhlaq*, (Mesir: Mathba’ah al-Arabiyyah, 1928).

³². Bobbi De Porter, & Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2003.

keragaman sosial pada masyarakat plural dan multikultural. Menurut Furnival, “*plural society is a society that comprise two or more elements or social orders which live side by side, yet without mingling in one political unit*”.³³ Singapura memperlihatkan keanekaragaman ini³⁴ seperti dikemukakan oleh Kamaludeen: “*global migration makes modern societies more complex in terms of religion and ethnicity*”.³⁵

Keragaman dan perbedaan, antara lain agama- menjadi dinding pembatas kehidupan sosial antar warga masyarakat. Dengan demikian, menurut Azra: “kehidupan multikultural memang mengharuskan adanya tolak angsur-toleransi dan kemampuan adaptasi dan integrasi dengan seluruh lapisan masyarakat tanpa mengurangi makna agama dan tradisi masyarakat tertentu.”³⁶ Cara pandang semacam inilah yang bisa mewujudkan kedamaian dan harmoni sosial.

Singapura yang telah melakukan pembangunan lebih dari 48 tahun untuk mewujudkan Singapura sebagai negara maju seperti saat ini membawa perubahan signifikan pada cara dan gaya kehidupan sosial masyarakatnya, termasuk kehidupan religi. Hal ini meniscayakan Muslim untuk mampu beradaptasi dengan segala perubahan tersebut.

“Secara historis, kehidupan multikultural bukanlah sesuatu yang baru bagi kaum Muslim. Sejak masa awal Islam dan lebih khusus lagi pada masa pasca *al-Khulafa al-Rasyidun*, pertumbuhan kaum Muslim yang begitu cepat di berbagai wilayah dunia sekaligus merupakan pertemuan yang melibatkan akomodasi dan konflik dengan realitas lokal yang berkat kehadiran Islam dan kaum Muslim juga kian multikultural”. “Realitas ini terlihat semakin jelas ketika kekuasaan politik yang melintasi berbagai wilayah budaya berada di tangan kaum Muslimin sejak Dinasti Umayyah, Abbasiyah di Baghdad dan Andalusia, Usmani, Moghul dan seterusnya sampai ke Asia Tenggara”.³⁷

Secara telogis agama selalu mengajarkan perdamaian, saling menghargai, keadilan, dan toleransi. Ini merupakan etika universal yang menjadi komponen gagasan multikulturalisme. Etika universal adalah nilai bersama, yang diakui dunia, dan bukan hanya milik bangsa tertentu.

E. Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Islam

Secara sederhana pluralisme dapat diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya keragaman pemikiran, peradaban, agama, dan budaya. Bukan hanya menoleransi adanya

³³. J.S. Furnival, *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, (New York: Macmillan, 1994).

³⁴. Marie-Aimée Tourres, *The Politics of Multiculturalism*, *Review Southeast Asia*, IIAS Newsletter, Leiden: 30 Maret 2003.

³⁵. Kamaludeen Mohamed Nasir, dkk. *Muslims in Singapore: Piety, Politics and Policies*, (New York: Roudledge, 2010), hlm.2.

³⁶. Azyumardi Azra, *Muslim dan Masyarakat Multikultural*, <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/section-blog/28-artikel/1574-Muslim-dan-masyarakat-multikultural.html>, diunduh tanggal 13 September 2013.

³⁷. Lihat Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, (Kairo: Maktabah al_nahdhah al-Mishriyah, 1975. Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al Islam al Siyasi wa al Dini wa al Tsaqafi wa al-Ijtima’I*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah, tanpa tahun).

keragaman pemahaman tersebut, tetapi bahkan mengakui kebenaran masing-masing pemahaman, setidaknya menurut logika para pengikutnya.

Dalam Al Qur'an disebutkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan beragam suku dan bangsa supaya dapat saling mengenal:

“Wahai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal”. (QS. Al Hujurat ayat 12).

Salah satu keragaman tersebut adalah keragaman umat beragama. Sebagaimana firmanNya:

“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu uma (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu”. (QS. Al Maidah ayat 48).

Jadi dapat dikatakan bahwa walaupun asalnya manusia itu dulunya bersatu *“Manusia dahulu adalah umat yang satu kemudian mereka saling berselisih pendapat”* (QS. Yunus ayat 19) tetapi Allah dengan kebijaksanaanNya sengaja membuatnya beragam dengan hikmah-hikmah tertentu. Di antara hikmah tersebut adalah sebagai sarana berinteraksi dan berkomunikasi antara sesama ummat manusia dan sebagai ujian dan sarana manusia dalam berlomba menuju kebaikan dan prestasi (*fastabiqul khairat*). Dengan demikian, wacana pluralisme dan multikulturalisme merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama itu sendiri, sebab keragaman (pluralitas dan multikulturalitas), disertai oleh semangat toleransi dan inklusivisme adalah hukum Tuhan atau Sunnatullah yang tidak bisa diubah, dihalang-halangi dan ditutup-tutupi.

“Tidakkah mereka memperhatikan sunnah pada orang-orang terdahulu? maka engkau tidak akan menemukan dalam sunnatullah suatu perubahan, dan engkau tidak akan menemukan dalam sunnatullah suatu peralihan”. (QS. Ayat fathir 43).

Islam, dengan demikian, mengakui adanya pluralitas agama dan keyakinan. Pengakuan Islam terhadap pluralitas agama tidak berarti bahwa Islam juga mengakui adanya kebenaran pada agama selain Islam. Islam tetap mengajarkan bahwa agama di luar Islam adalah kesesatan. Namun demikian, Islam tidak memaksa pemeluk agama lain untuk meyakini dan memeluk Islam; mereka dibiarkan memeluk keyakinan dan agamanya masing-masing (*lakum dinukum wa liyadin*). Karena sifatnya yang prinsipil ini maka tugas Muslim bukanlah untuk menyatukan keragaman tersebut, tetapi bagaimana menyikapinya dengan tindakan-tindakan positif. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa bersikap toleran, berkeadilan, saling menghargai dan mewujudkan perdamaian dan (*justice, mutual respect, and peace*).

Dengan demikian, multikulturalisme merupakan salah satu ajaran Tuhan yang sangat berguna dan bermanfaat bagi ummat manusia dalam rangka untuk mencapai kehidupan yang damai di muka bumi, hanya saja prinsip-prinsip multikulturalisme itu sering tercemari oleh perilaku-perilaku radikalisme, eksklusivisme, intoleransi dan bahkan *“fundamentalisme”*. Hal ini dapat diatasi dengan menjadikan iman dan taqwa berfungsi dalam kehidupan yang nyata bagi bangsa dan negara.

METODE PENELITIAN

Sebagaimana dijelaskan di atas, penelitian ini selain bertujuan menjelaskan tentang bagaimana minoritas Muslim merekonsiliasikan antara pengamalan Islam dan keunikan kondisi mereka yang hidup dalam masyarakat plural, multikultural di sebuah negara sekuler, penelitian ini juga bermaksud menjelaskan bagaimana implementasi Islam dan pelestarian warisan peradaban Islam oleh Muslim Singapura dalam konteks kekiniannya.

Untuk itu, penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan kombinasi pendekatan sejarah, antropologis dan sosiologis. Pendekatan sejarah mengungkapkan bagaimana dinamika, transformasi, dan diskontinuitas dalam gerak perkembangan historis masyarakat Muslim Singapura. Antropologi dan sejarah pada hakikatnya memiliki objek kajian yang sama, ialah manusia dan pelbagai dimensi kehidupannya. Hanya bedanya sejarah lebih membatasi kajiannya pada peristiwa-peristiwa masa lampau, sedang antropologi lebih tertuju pada unsur-unsur kebudayaannya.

Selain pendekatan antropologi, penulis juga menggunakan metode penelitian sejarah.³⁸ Dengan menggunakan studi perbandingan antara beberapa tulisan sejarah dan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan metode sejarah, peneliti berharap dapat menggambarkan tentang dinamika Islam dan masyarakat Muslim di Singapura. Karena itu diperlukan pula gambaran menyeluruh tentang data, fakta dan peristiwa sebenarnya mengenai objek penelitian ini. Untuk itu, sumber-sumber yang ditulis oleh penulis sejarah yang sezaman, ditulis oleh orang yang terlibat dan atau menyaksikan peristiwa yang menjadi objek penelitian ini merupakan faktor yang sangat penting. Dalam menganalisis teks-teks yang menjadi sumber rujukan, digunakan pendekatan *content analysis*. Selain itu, penulis juga melakukan observasi langsung tentang perkembangan dan pelaksanaan Islam Singapura kontemporer serta wawancara dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam pengembangan syiar Islam di negara ini. Seluruh data yang terhimpun itu dikaji, dianalisis dan diinterpretasi, untuk diartikulasikan dalam konstruksi pembahasan yang sistematis, logis dan komprehensif.

Agar tidak terjebak pada pembahasan yang bersifat naratif dan konvensional –seperti yang selalu terjadi pada penulisan sejarah, penelitian ini juga berusaha menjelaskan faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari peristiwa yang menjadi objek penelitian. Karena itu, konstruksi pembahasan cenderung menggabungkan pendekatan diakronik dan sinkronik, dalam arti bahwa peneliti tidak hanya menyelidiki dan membahas tentang proses-proses perubahan dalam setting waktu yang menghasilkan apa yang oleh Braudel disebut sebagai ‘sejarah peristiwa-peristiwa’ tetapi juga melihat struktur-struktur tetap tanpa memperdulikan unsur waktu (*timeless*) sehingga menghasilkan generalisasi-generalisasi yang bersifat makro.

³⁸. Tentang metode penelitian sejarah, lihat John Tosh, *The Pursuit of History: Aims, Methodes and Directions in the Study of Modern History* (London and New York: Longman, 1986; Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1985); Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994); Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm, 89-122; dan Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993).

Dalam usaha menempatkan kondisi-kondisi sinkronik dalam sebuah konteks diakronik, susunan penulisan studi ini akan didasarkan pada kronologi. Namun, untuk menghadirkan suatu pendekatan interaktif, metode kronologis ini akan dikombinasikan dengan penyusunan penulisan secara tematik.

TEMUAN PENELITIAN

A. Setting Sosio Ekonomi Singapura yang Maju dan Modern

Secara historis, Singapura dulu menjadi salah satu pusat Islam paling penting di Asia Tenggara. Letaknya yang strategis memungkinkannya menjadi pintu transit perdagangan dunia antara Eropa, Timur Tengah, Timur Jauh, dan Australia³⁹ serta menjadikannya sebagai sentra komunikasi dakwah Islam dan pusat informasi Islam berawal sejak periode kesultanan Malaka (sebelum kolonialisasi Eropa), hingga masuk abad ke-20. Dengan demikian, Singapura memiliki peran penting dalam penetrasi Islam di Asia Tenggara.⁴⁰ Selain itu, hubungan politik antara Islam dan negara kala itu bersifat akomodatif. Peran penting dan hubungan yang bersifat akomodatif tersebut berangsur-angsur memudar seiring dengan semakin kokohnya kekuasaan kolonial dan terus berlangsung sampai akhirnya Singapura berpisah dari Malaysia dan pada tahun 1965 membentuk negara republik; Muslim Singapura menjadi kelompok minoritas,⁴¹ seiring perjalanan waktu, minoritas Muslim yang mayoritasnya merupakan etnis Melayu menjadi *the second class* setelah etnis Cina.⁴²

Dari aspek budaya, Singapura merupakan negara dengan masyarakat multi budaya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kelompok etnis (Melayu, Cina, India, kaum Indo), selain itu lebih dari 90.000 ekspatriat profesional di Singapura yang membawa serta budayanya yang unik memberi warna baru dan semangat kosmopolitan negara ini.

³⁹. Petra Weyland, "International Muslim Networks and Islam in Singapore" dalam *Journal SOJOURN, Social Issues in Southeast Asia*, Vol 5 Number 2, hlm. 219-254.

⁴⁰. Helmiati, "Dinamika Islam Singapura: Menelisik Pangalaman Minoritas Muslim di Negara Singapura yang Sekuler & Multikultural" *Toleransi :Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, ISSN: 2086-0315, Vol. 5 No. 2 Juli Desember 2013, hlm. 89.

⁴¹. Saat ini, muslim Singapura adalah kelompok minoritas yang hidup berdampingan dengan berbagai etnis dan beragam agama.⁴¹ Penduduk Singapura berjumlah 5.321.400 jiwa. Sebagian besar warga, yaitu 74.1% adalah etnis China. Etnis Melayu tergolong minoritas, yaitu 13.4 % dari total penduduk Singapura. Selanjutnya diikuti oleh India 9.2 %, 3.3 % Arab, Pakistan, dan lain-lain. Dari segi penganut agama, Muslim hanya berjumlah 15% dari total jumlah penduduk, 13.4% di merupakan etnis Melayu, dan sisanya adalah Muslim asal Arab, Pakistan dan India. Selebihnya mencakup 33% beragama Budha; 18% penganut Kristen; 17% tanpa agama; 11% penganut Taoism, dan Confusionism (Kong Hu Cu); 5.1% penganut Hindu, dan lain-lainnya 0.9%.⁴¹ Dengan komposisi seperti itu, Muslim Singapura adalah kelompok minoritas yang hidup dalam masyarakat multikultural dan multi religius. Lihat, Singapore Department of Statistics, *Singapore Census of Population 2010*, 12 Januari, 2011; Singapore Department of Statistics, *Pers Release : Census of population 2010: Statistical Release 1 on Demographic Characteristics, Education, Language and Religion*. Diakses pada 4 September 2013.

⁴². Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Pekanbaru: Alaf Baru dan LPPM UIN Suska Riau, 2014), hlm. 189..

Sejak awal kemerdekaannya, ada dua perhatian utama pembangunan Singapura yang dijalankan pemerintah dengan dimotori oleh *People's Action Party* (PAP). *Pertama* adalah pembangunan ekonomi, dan *kedua*, pembangunan bangsa (*nation building*).⁴³ Pembangunan ekonomi mencakup proyek industrialisasi dan pembangunan perkotaan (*urban development*). Pembangunan ekonomi meniscayakan perubahan, tidak hanya dalam aspek wajah/tata kota secara fisik (*physical landscape*), tetapi juga terjadi perubahan demografi karena kebutuhan terhadap tenaga kerja profesional dan handal. Mengingat negara Singapura yang relatif kecil, maka perlu penataan kota yang berkonsekuensi pada penataan tempat tinggal. Masyarakat yang biasa hidup secara komunal seperti Melayu Muslim yang dulu mayoritas tinggal di Kampung Melayu dan etnis Cina yang banyak berdomisili di *China Town*, sekarang dibaurkan untuk tinggal di rumah susun secara integratif dan proporsional menurut komposisi etnis. Selain itu, perubahan juga terjadi terkait peningkatan sumber pendapatan dan perbaikan kondisi kehidupan rakyat dalam segala aspek.

Saat ini, Singapura meraih keunggulan finansial dengan mengembangkan bidang jasa, ekspor, dan perindustrian. Untuk itu, pemerintah dengan segala upayanya berusaha untuk memajukan negaranya melalui layanan sosial, pendidikan, perumahan, dan industrialisasi. Singapura juga memperbaiki dan meningkatkan pendidikan dan teknologi. Di satu sisi, pemerintah memperlihatkan reputasinya yang sangat baik dalam memerintah. Kemajuan demi kemajuan dapat diraihinya dalam berbagai aspek kehidupan. Tentu, di sisi lain, hal ini menuntut partisipasi dan responsi aktif seluruh warga, tak terkecuali Muslim. Selain itu juga diperlukan kemampuan mereka dalam berkompetisi di tengah kehidupan global, bila tetap ingin eksis dan *survive* di tengah kehidupan Singapura yang kompetitif. Dalam kondisi semacam itu, Muslim Singapura berada di antara dua titik; *pertama*, kebutuhan untuk merespon tuntutan pembangunan yang dimotori pemerintah dengan wujud peran aktif dalam pembangunan, dan *kedua*, kebutuhan untuk mengamalkan ajaran agama. Dua kondisi ini tidak selalu berada pada posisi yang saling bertentangan, bila mampu mengambil sikap dan menjalaninya dengan baik. Karena pada prinsipnya agama Islam tidak bertentangan dengan modernisasi. Sebaliknya dapat menjadi daya dorong bagi proses modernisasi itu sendiri.

Saat ini negara yang terkenal dengan ikon patung Merlion ini menjadi negara paling maju di Asia Tenggara. Menyadari keterbatasan wilayahnya dan kelemahannya dalam ketersediaan sumber daya alam, para pemimpin Singapura berusaha bangkit membentuk satu negara yang tangguh dan disegani di wilayah Asia Tenggara dan bahkan dunia. Pemerintahnya dengan penuh semangat berupaya memajukan sektor pendidikan dan ekonomi. Bidang pendidikan Singapura dikembangkan dalam rangka melahirkan tenaga kerja profesional yang dibutuhkan pasar ekonomi global. Seorang responden penelitian ini, kepada penulis mengatakan:

⁴³. Suriani Suratman, *Problematic Singapore Malays : the Making of Potrayal*, Makalah Simposium Internasional tentang "Thinking Malayness", *Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa* (ICCAA), Tokyo University of Foreign Studies, 19-21 Juni 2004, hlm. 1

“Mereka (baca:pemerintah) sangat tahu apa yang akan mereka raih sehingga tidak segan-segan merekrut orang-orang yang cerdas dari berbagai negara termasuk Indonesia. Anak-anak cerdas itu disekolahkan dan diberi beasiswa penuh dengan catatan bekerja untuk Singapura setelah menyelesaikan studinya. Gaji yang tinggi dengan segala fasilitas kehidupan yang mapan, telah membuat banyak orang cerdas mengabdikan pada negara kecil yang menjadi pusat begitu banyak industri dunia tersebut”.

Itulah mengapa Singapura sekarang berada dalam “*Top 10 in Asia for best skilled labour*“ (sepuluh besar negara di Asia yang memiliki tenaga kerja terampil).⁴⁴

Dewasa ini Singapura menjadi negara termaju dibanding negara-negara lainnya di Asia Tenggara. “Singapura bahkan kini telah menjelma menjadi satu dari segelintir kecil negeri-negeri kaya di dunia. Singapura menjadi salah satu negara maju di dunia (*a first world economic power*)⁴⁵ dengan pertumbuhan ekonomi yang amat pesat dan jaringan perdagangan yang luas serta memiliki kekuatan militer, pertahanan dan intellijen yang kuat”. Kualitas hidup penduduknya adalah terbaik pertama di Asia. Dalam bidang ekonomi, negara ini dipandang sebagai salah satu pusat ekonomi dunia dan dinobatkan oleh *World Bank* sebagai negara paling mudah untuk urusan bisnis di dunia (*the first competitiveness and Bussiness environment*).⁴⁶ Pertumbuhan ekonominya merupakan yang tercepat. Ia juga dikenal sebagai salah satu negara berpendapatan per kapita paling tinggi di dunia, sama dengan sejumlah negara maju di Eropa Barat.⁴⁷ Sehingga tak mengherankan –sebagaimana dilaporkan oleh *Economic Intelligence Unit Review* tahun 1998– bila Singapura tetap mencatat pertumbuhan ekonomi 8.5 % ketika krisis moneter melanda Asia pada awal tahun 1997. Saat itu, banyak negara di Asia Tenggara yang mengalami krisis moneter yang akut karena George Soros memborong mata uang US dolar di pasaran Asia, namun hal itu tidak dialami oleh Singapura.⁴⁸ “*The World Economic Forum* berpusat di Swiss menobatkan Singapura sebagai negara kedua setelah Switzerland dalam kompetisi ekonomi tertinggi di dunia dengan keunggulan-keunggulannya di berbagai bidang”. Lembaga ini menilai :

“*Singapore is the best in the world in terms of lack of corruption and high government efficiency. It is also recognised for the strength of its goods and labour markets; leading globally in terms of financial market development. The country’s competitiveness is further reinforced by world-class infrastructure with excellent transportation facilities and a strong focus on education that provides personnel with the skills needed for a rapidly changing global economy*”.⁴⁹

Pujian juga datang dari *Economic Intelligence Unit* yang menegaskan Singapura menjadi satu diantara 10 negara pemegang kendali bisnis global”.⁵⁰ Pelabuhan Singapura merupakan pelabuhan paling sibuk di dunia. Bandar udaranya juga tak ketinggalan, mampu

⁴⁴. *IMD World Competitiveness Year Book Ranking 2013*.

⁴⁵. Singapore Economic Development Board, *Singapore: Fact and Rankings*, 2012.

⁴⁶. The World Bank: *Doing Bussiness 2012 Report* (Washington DC, 2012).

⁴⁷. Lihat Lily Zubaidah Rahim, *Governing Islam and Regulating Muslims in Singapore’s Secular Authoritarian State*, (Perth, Western Australi: Murdoch University and Asia Research Centre, 2009), hlm. 2.

⁴⁸. Rizki Ridyasmara, *Singapura Basis Israel Asia Tenggara*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005).

⁴⁹. The World Economic Forum, *The Global Competitiveness Report 2011-2012*.

⁵⁰. Ridyasmara, *Singapura Basis Israel Asia Tenggara*, hlm. 37

melayani sejumlah penerbangan komersial, setidaknya 67 maskapai. Cadangan devisa yang dimiliki termasuk yang kesembilan di dunia.

Keunggulan Singapura juga tercermin dari kemampuannya menambah luas wilayahnya melalui reklamasi garis pantai. Teknologinya yang canggih dan besarnya anggaran dana sehingga memungkinkan membeli pasir dari pulau-pulau milik Indonesia yang tak dihuni telah memungkinkan Singapura memperluas wilayah daratannya dengan cara menimbun laut dengan tanah dan pasir yang didapat dari negara tetangganya, Indonesia. Di tahun 1960, Singapura hanya memiliki luas wilayah sekitar 581.5 km². Sejak negara ini melakukan reklamasi pantai, luas daratannya bertambah luas pada tahun 1991 menjadi 646 km², dan bertambah luas lagi pada tahun 2010 menjadi 710,3 km². Diperkirakan luas daratan wilayah Singapura masih akan bertambah 100 kilometer persegi lagi hingga tahun 2030. Beberapa pulau-pulau kecil di Jurong telah di reklamasi dan dihubungkan untuk menjadi pulau-pulau baru yang lebih besar dan berguna.⁵¹

Negara yang terkenal dengan ikon Patung Merlyon dan Universal studio ini tidak pernah sepi dikunjungi wisatawan berbagai belahan dunia. Apalagi bagi yang hobi berbelanja, maka pasti tidak akan lupa mengunjungi Orchard Road yang merupakan pusat retail dan hiburan di Negara Singapura. Gedung-gedung megah dengan keindahan tata kota melahirkan pesona dan kesan menarik bagi para turis yang berkunjung ke negara ini. Selain itu, lokasinya strategis, memiliki pesona budaya, fasilitas infrastruktur yang baik dan nyaman serta daya tarik wisatanya, turut berkontribusi dalam mewujudkan Singapura menjadi destinasi unggulan baik terkait wisata, pengobatan medis, investasi dan bisnis

Dalam bidang kesehatan, Singapura juga dikenal sebagai tempat berobat pilihan bagi masyarakat kelas menengah ke atas. Negara ini sangat tahu bagaimana memanjakan para pasien kaya raya, termasuk yang datang dari Indonesia. Tenaga kesehatan yang profesional dengan peralatan dan perlengkapan kesehatan yang canggih dan lengkap menambah keinginan banyak orang untuk memilih negara ini sebagai tempat tujuan berobat.

Kemajuan yang diperoleh Singapura merupakan proses berkesinambungan yang sangat berkaitan erat dengan sistem pendidikan yang diterapkan negara ini. Singapura kini tidak hanya sebagai negara destinasi medis, wisata favorit dan bisnis, perlahan namun pasti, negara ini telah “menjelma menjadi salah satu pusat pendidikan yang dibanggakan di dunia”.

B. Sistem Pendidikan Singapura

“Sistem pendidikan Singapura didasarkan pada asumsi bahwa setiap siswa memiliki bakat dan minat yang unik. Singapura menggunakan pendekatan yang fleksibel untuk membantu perkembangan potensi para siswa”. Selama bertahun-tahun, pemerintahnya

⁵¹ . “Geopolitik dan / Geostrategi Singapura” diakses dari <https://nhytaky.wordpress.com/2011/05/06/geopolitik-geostrategi-singapura/> 13 Oktober 2013. Dengan luas wilayah sekitar 710,3 km² dan didiami sekitar 5,8 juta jiwa, Singapura merupakan salah satu negara yang paling padat di dunia. Karena itu, untuk menghemat luas tanah, sekitar 85% dari rakyat Singapura tinggal di rumah susun yang disediakan oleh Dewan Pengembangan Perumahan (*Housing Development Board*), suatu lembaga yang bertugas untuk merencanakan, membangun dan mengatur manajemen perumahan-susun di Singapura

berupaya mengembangkan sistem pendidikannya, merobahnya dari sistem pendidikan Inggris tradisional ke sistem dengan tujuan pemenuhan kebutuhan individual yang memberdayakan potensi dan bakat dan kemampuan peserta didik untuk dapat hidup dan *survive* dalam lingkungan yang *competitive*, serta mempersiapkan mereka untuk dapat menjalankan kehidupan yang lebih cerah di masa depan.

1. Jenjang dan Kurikulum Pendidikan

Pendidikan formal di Singapura dimulai dari jenjang Taman Kanak-kanak (*Kindergarter School*) sampai jenjang Perguruan Tinggi. Pendidikan formal bagi anak-anak di Singapura berawal dari tingkat Taman Kanak-kanak (*Kindergarter School*), selanjutnya tingkat *Primary School* (Sekolah Dasar) berdurasi 6 tahun, terus *Secondary School* (SMP-SMA) selama 4 tahun bila memilih kelas *Express* atau 5 tahun bila memilih jenis kelas *Normal Academic*, seterusnya selama 3 tahun untuk persiapan kuliah ("*Centralised Institute* atau *Junior Colleges*"), dan terakhir tingkat perguruan tinggi.

Lama penyelesaian studi oleh siswa pada tingkat pendidikan menengah (*Secondary School*) dapat berbeda-beda satu sama lain disebabkan oleh perbedaan jenis kelas dan kemampuan yang menjadi sasaran masing-masing jenis kelas pendidikan tersebut. Siswa ditempatkan ke jenis kelas yang sesuai kemampuan dan bakatnya. Terdapat 3 jenis sekolah padatingkat "*Secondary School*", yaitu kelas "*Express, Normal Academic, dan Normal Technical*". Perbedaannya adalah sebagaimana berikut:

1. Kelas *Express* adalah tempat bagi siswa pintar. Di sini siswanya dapat menyelesaikan studynya selama 4 tahun. Dengan demikian, siswa dapat mengikuti ujian nasional pada tahun ke empat mereka yang dikenal dengan *Ordinary Level Test* ("*O*" *Level Test*).
2. Kelas *Normal Academic* ditempuh oleh siswa selama 5 tahun. Siswa pada kelas ini mesti mengikuti ujian nasionalnya, *Normal Level Test* ("*N*" *Level Test*) pada tahun ke-4, sebelum naik ke kelas 5. Setelah mereka melewati kelas 5, baru mereka dapat mengikuti ujian nasional "*O*" *Level Test*.
3. Kelas *Normal Technical* dapat dipandang sama dengan 'Sekolah Menengah Kejuruan' (SMK). Tamat *Secondary School*, siswa dapat meneruskan studinya ke "*Institute of Technical Education*" masa belajar 2 tahun, atau melanjutkan ke diploma pada *Polytechnic* dan seterusnya sudah mulai bisa memasuki dunia kerja.

Satu hal yang unik dalam sistem pendidikan Singapura adalah adanya satu jenjang pendidikan sebelum masuk ke perguruan tinggi, yaitu jenjang persiapan menuju tingkat perguruan tinggi yang dikenal dengan *Centralised Institute* atau *Junior Colleges*. Bagi siswa yang punya nilai bagus, bisa langsung masuk ke *Junior College* yang disingkat dengan *JC* yang lama studinya 2 tahun. Bila siswa tidak memiliki nilai dari poin tersebut, siswa meneruskan ke *Centralised Institute* dengan durasi waktu yang lebih lama, yaitu 3 tahun. Kurikulum pada *Junior College*, terdiri dari dua (2) pelajaran wajib yaitu *general paper* dan salah satu dari bahasa ibu (Cina, Melayu atau *Tamil*), serta maksimum empat (4) pelajaran dari tingkat *Advanced*

Level ('A' Level). Siswa harus mengikuti ujian tingkat *Singapore* – “*Cambridge General Certificate of Education 'Advanced'* (GCE 'A' Level)” pada akhir masa pelajaran pra universitasnya, baru berikutnya mereka dapat melanjutkan ke tahun pertama universitas di Singapura.

Seperti halnya di Indonesia, Singapura memberlakukan pula Ujian Nasional (UN) yang dikenal dengan istilah *Primary School Leaving Examination* (PSLE) untuk lulus dari tingkat Sekolah Dasar. Sedangkan untuk lulus tingkat menengah (*secondary*), siswa harus lulus “O” *Level Test* untuk kelas *Express* yang berdurasi 4 tahun dan lulus “N” *Level Test* dan “O” *Level Test* untuk kelas *Normal Academic* yang berdurasi 5 tahun.⁵²

Diantara materi yang diujikan pada PSLE adalah bahasa Inggris, bahasa ibu seperti Cina, Melayu atau Tamil, serta pelajaran matematika, pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial. Ada 7 mata uji pada “O” *Level Test*, terdiri dari 5 mata pelajaran utama dan 2 bersifat pilihan. Pelajaran utama itu adalah *English*⁵³, *Mother Tongue*⁵⁴, IPA (Biologi, Kimia, Fisika) Matematika, dan IPS (Sejarah, Sosiologi, Geografi). Sedangkan 2 pelajaran lainnya yang bersifat pilihan, yaitu “*Food and Nutrition, Information and Technology, dan Design and Technology*”.

Beda Ujian Nasional versi Singapura dengan UN versi Indonesia adalah bahwa “O” *Level Test* tidak menentukan kelulusan siswa, dengan dasar pertimbangan pemerintah bahwa setiap siswa punya kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Semua pelajaran yang diujikan pada “O” *Level Test* punya standar nilai minimum. Siswa yang tidak dapat mencapai skor nilai sesuai dengan standar nilai minimal, tetap dinyatakan lulus. Namun akan ada nilai merah pada ijazah mereka. Bila siswa yang bersangkutan, tidak menginginkan nilai merah pada ijazahnya, siswa tersebut bisa mengulang belajar setahun lagi pada kelas tersebut untuk memperbaiki nilainya.

Ujian Nasional juga diberlakukan pada siswa “*Centralised Institute* atau *Junior Colleges*”, yaitu jenjang persiapan ke level perguruan tinggi. Ujian Nasional ini dikenal dengan *Advanced Level Test* (“A” *Level Test*). Dengan adanya pendidikan persiapan menjelang masuk perguruan tinggi semacam ini serta banyaknya tes atau ujian nasional yang harus dilewati oleh siswa tentulah universitas atau perguruan tinggi Singapura dapat memperoleh input mahasiswa yang *qualified*. Karena adanya seleksi mahasiswa secara tak langsung melalui sejumlah tes tersebut.

Soal-soal tes pada “A” *Level Test* merupakan rumusan Universitas Cambridge. Karena itu, ijazah mereka bertaraf internasional dan dapat dipakai untuk meneruskan studi kemana

⁵². Lihat website *Singapore Examinations and Assessment Board*, <http://www.seab.gov.sg/oLevel/oLevel.html>, diunduh pada tanggal 19 September 2014.

⁵³. Bahasa Inggris sebagai bahasa pertama menjadi mata pelajaran pokok. Hal ini didasarkan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa internasional baik di dunia bisnis, penelitian dan teknologi. Dengan alasan inilah, kemampuan berbahasa Inggris dipandang esensial dan penting serta harus diberikan mulai dari kecil yaitu sekolah dasar.

⁵⁴. Selain kewajiban belajar bahasa Inggris sebagai bahasa pertama, pemerintah tidak menginginkan penerus mereka melupakan bahasa ibu mereka. Untuk itu Singapura menganut konsep *Bilingualism*. Mulai dari SD mereka juga harus mengikuti pelajaran bahasa ibu (*mother tongue*). Secara umum, sekolah akan memiliki 3 *mother tongue* yaitu Bahasa Cina/Mandarin, Melayu dan Tamil.

saja, di luar negeri. Namun di sisi lain, dengan sistem tes dan seleksi semacam ini, tidak seluruh warga negara Singapura menjadi bebas atau layak diterima pada universitas di negaranya sendiri bila tidak memiliki kualifikasi dan mampu lulus dari tes sebagaimana yang telah disebutkan. Karena itu, bagi calon mahasiswa yang dinilai tidak layak diterima pada perguruan tinggi Singapura, dapat melanjutkan studinya di negeri lain menyesuaikan kemampuan finansial orangtuanya.

Hal menarik lainnya dari realitas pendidikan Singapura adalah bahwa siswa, dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sudah diawasi serta diarahkan untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Pada tingkat menengah, mereka sudah mulai diarahkan untuk memilih jenis pendidikan yang sesuai dengan kemampuan. Misalnya siswa yang pintar akan diarahkan untuk masuk ke kelas *Express* yang lama pendidikannya 4 tahun, sedangkan yang kurang memiliki kemampuan masuk ke kelas *Normal Academic* yang berdurasi 5 tahun. Sementara itu, siswa yang memiliki bakat dan minat di bidang kejuruan akan diarahkan untuk masuk ke Kelas *Normal Technical*. Yang terakhir ini bila telah menamatkan *Secondary School*, peserta didik dapat meneruskan studinya pada "*Institute of Technical Education*" selama 2 tahun, alternatif lainnya meneruskan ke tingkat pendidikan lebih tinggi untuk memperoleh diploma pada Polytechnic, dan setelah itu bisa langsung kerja.

Kembali ke masalah kurikulum. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kurikulum pendidikan di Singapura relative sama dengan kurikulum pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran yang didapat oleh siswa Singapura memiliki kesamaan dengan mata pelajaran pada siswa di Indonesia, misalnya IPS (Sejarah, Sosiologi, Geografi), Matematika, Bahasa Inggris, IPA (Biologi, Kimia, Fisika), dan Seni. Bedanya, untuk level menengah, pada tahun ketiga, pelajar dapat memilih untuk mengambil kelas kesenian, *science*, ilmu tata niaga atau jurusan teknik. Selain itu, siswa Singapura mendapatkan pelajaran "*Mother Tongue Language*" (bahasa ibu). Siswa Melayu misalnya mempelajari bahasa Melayu, siswa Cina mempelajari Mandarin, dan siswa India belajar bahasa Tamil. Dengan demikian, terdapat 4 bahasa resmi yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu Melayu, Cina, Tamil dan Inggris. Kewajiban menguasai bahasa daerah asal mereka bertujuan agar setiap pelajar tidak kehilangan identitas diri mereka dan menjaga warisan budaya leluhurnya.

Salah satu upaya lain yang dilakukan Singapura dalam menjaga kualitas pendidikannya adalah dengan menerapkan kurikulum pendidikan berstandar internasional. Kurikulum ini didisain sedemikian rupa dan dilatihkan kepada siswa untuk berpikir kritis melalui studi kasus dan diskusi serta mengembangkan penguasaan ilmu sesuai dengan bakat dan minat siswa. Selain itu, Menteri Pendidikan Singapura bekerja sama dengan Universitas Cambridge dalam menyusun soal seperti pada "*O*" level Test yang berstandar internasional (*The Singapore-Cambridge GCE O-Level examination*) *Henderson Secondary School* adalah salah satu contoh sekolah menengah (*Secondary School*) dengan masa studi 5 tahun yang mewajibkan seluruh siswanya (yang berjumlah ± 800 orang) untuk menempuh ujian Cambridge, GCE "*O*" level.⁵⁵

⁵⁵. <http://www.hendersonsec.moe.edu.sg/>, diunduh pada tanggal 19 September 2014.

2. Mutu dan Kualitas Pendidikan Singapura

Menyadari keterbatasan kekayaan Sumber Daya Alam (SDA)nya, pemerintah Singapura dengan sangat gigih berinvestasi dalam sektor pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Pemerintah negara ini sangat menyadari pentingnya pendidikan sebagai salah satu investasi (*human capital*) dalam membangun masa depan bangsa dan mewujudkan impian masa depan yang lebih cerah. Itu sebabnya pemerintah Singapura memperhatikan dan menjaga dengan sangat serius mutu pendidikannya sebagai salah satu prasyarat untuk menghasilkan SDM yang handal dan berkualitas.

Selain mengawasi mutu pendidikan secara ketat, pemerintah juga menyediakan fasilitas dan infrastruktur pendidikan dengan sangat memadai. Pemerintah juga memberikan subsidi biaya pendidikan, sehingga siswanya dapat menikmati semua fasilitas pendidikan ini dengan biaya yang dapat mereka jangkau. Pemerintah Singapura memberikan pula peluang bagi siswa dan mahasiswa asing yang unggul untuk belajar di negaranya. Mahasiswa internasional yang mengambil pendidikan Diploma Tiga (D3) atau Strata Satu (S1) di negeri ini dapat memperoleh beasiswa dan subsidi dari pemerintah Singapura. Dengan keterjangkauan biaya, Singapura sukses menarik minat sejumlah siswa dan mahasiswa internasional terbaik untuk meneruskan studinya di Singapura. Keberadaan siswa dan mahasiswa internasional berbakat dan berprestasi di sejumlah sekolah dan universitas-universitas Singapura turut menciptakan atmosfir yang kondusif bagi proses pembelajaran dan kompetisi yang berkualitas.

Pada level pendidikan tinggi, misalnya, di Singapura ada beberapa universitas pilihan mahasiswa asing, yaitu; “*National University of Singapore (NUS), Nanyang Technological University (NTU), Singapore Management University (SMU), dan Singapore Institute Management (SIM)*”.

“NUS adalah universitas terbaik di Singapura dan wilayah ASEAN serta menjadi salah satu universitas bergengsi di dunia. Berdasar *QS World University Rankings* tahun 2010, NUS menempati rangking ke-30 universitas terbaik dunia, rangking ke-3 untuk tingkat Asia, dan rangking pertama di Asia Tenggara”.⁵⁶

“Prestasi yang dicapai NUS tersebut tidak terlepas dari perhatian pemerintah Singapura yang sangat tinggi terhadap pendidikan. Pemerintah menyediakan anggaran milyaran dollar untuk mengangkat citra NUS menjadi universitas peringkat dunia. Gedung yang megah, perpustakaan yang lengkap, dan gaji dosen yang tinggi menjadikan para sivitas akademika NUS fokus pada tugas dan peningkatan kualitas. Para dosen tidak lagi berpikir berapa persen dari gaji tiap bulan yang harus disisihkan untuk membeli buku atau dari mana harus mendapat tambahan untuk hidup keluarga dan membeli buku. Demikian pula dengan mahasiswa, tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak giat belajar karena kesulitan referensi. Sebab perpustakaan kampus telah menyediakan segala kebutuhan mereka”.

Singapura kini bukan lagi hanya sebagai destinasi wisata belanja. Ia kini telah “menjelma menjadi salah satu pusat pendidikan terfavorit dan membanggakan di dunia”.

⁵⁶. www.topuniversities.com/university-rankings/...university-rankings/home; 6-11-2010.

“Saat ini, tercatat sekitar 97.000 pelajar internasional dengan 120 kebangsaan menimba ilmu di negara ini⁵⁷ mulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah (SMP dan SMA), Diploma politeknik, tingkat sarjana hingga program pasca sarjana dengan beragam pilihan sekolah mulai dari sekolah negeri, sekolah swasta hingga sekolah berstandar internasional”.⁵⁸

Bagi Singapura, pendidikan tidak hanya sebagai forum belajar, melainkan sebagai wadah pembangunan karakter dan pembekalan bagi siswa untuk menjadi manusia kosmopolitan. Materi-materi pelajaran diorientasikan pada sains dan teknologi agar tercipta tenaga dan sumber daya manusia yang terampil, handal dan siap pakai di negara industri ini. Hal ini sejalan dengan pandangan hidup negara yaitu membentuk masyarakat yang industrialis yang intinya mengejar kemajuan dan kesejahteraan rakyat di bidang ekonomi⁵⁹ yang ditopang oleh kemajuan teknologi.

Pemerintah Singapura secara serius mempromosikan negaranya sebagai destinasi studi yang berkualitas dengan mengundang sejumlah institusi pendidikan luar negeri yang bereputasi cemerlang pada negara asalnya untuk mengoperasikan kampus cabangnya di Singapura. Karena itu, selain universitas-universitas domestic, di Singapura terdapat pula sejumlah universitas luar negeri terpadang. Polanya antara lain dalam bentuk program kolaborasi dengan universitas dalam negeri Singapura, atau universitas tersebut mendirikan sendiri kampusnya sendiri di Singapura.

Diantara institusi pendidikan asing terkemuka di Singapura yang saat ini menawarkan program pendidikannya adalah “Sekolah bisnis kenamaan Eropa seperti INSEAD dan *University Chicago Graduate School of Business*, atau universitas terpadang di negara asalnya semisal *University of Nevada Las Vegas (UNLV)* dengan program manajemen perhotelannya, *Duke, SP Jain Centre of Management, ESSEC, Digipen Institute of Technology, University of Nevada*”.⁶⁰

Selain itu, juga terdapat universitas internasional ternama yang bekerjasama dengan universitas-universitas dalam negeri Singapura yaitu “*Johns Hopkins, Georgia Institute of Technology, Massachusetts Institute of Technology (MIT), The Wharton School of the University of Pennsylvania, Design Technology Institute, German Institute of Science & Technology, Shanghai Jiao Tong University, Stanford University, Waseda University, Indian Institute of Technology Bombay, New York University School of Law, dan Cornell University*”.

Singapura sendiri juga mempunyai sejumlah universitas unggul dengan recognisi internasional. *National University of Singapore (NUS)* dan *Nanyang Technological University* berada dalam rangking 100 universitas terbaik dunia menurut publikasi *Times Higher Education Supplement (THES)* tahun 2007.⁶¹

⁵⁷ . “Singapura Menjadi Tujuan Pendidikan Terfavorit, *Okezone*, Kamis, 11 Maret 2010. <http://news.okezone.com/read/2010/03/11/65/311524/singapura-menjadi-tujuan-pendidikan-terfavorit>, diunduh tanggal 24 Oktober 2014.

⁵⁸ . “Singapura Bukan Hanya Kota Wisata, Tapi Juga Pusat Pendidikan,” *Radarsurabaya*, Jumat, 17 Oktober 2008, hlm. 25.

⁵⁹ . T. R. Doraisany. *Progress In Education In 150 Years Of Education In Singapore* (1969), hlm. 60.

⁶⁰ . “Singapura Bukan Hanya Kota Wisata, Tapi Juga Pusat Pendidikan,” *Radarsurabaya*, Jumat, 17 Oktober 2008, hlm. 25.

⁶¹ . *Ibid.*

Banyak faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan Singapura. Diantaranya adalah faktor pendidik. Para guru adalah orang-orang terpilih melalui proses seleksi yang sangat ketat. Seleksi ini bahkan telah dimulai sejak yang bersangkutan masuk ke perguruan tinggi penyelenggara program studi keguruan. Prof. TEO Tang Wee, dari *National Institute of Education Singapura* menegaskan bahwa pemerintah Singapura mengontrol penuh dunia pendidikan, sehingga arah dan kebijakan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan nasional di Singapura. Singapura hanya memiliki satu pendidikan tinggi pencetak para guru. Jumlah mahasiswa atau calon guru yang diterima di perguruan tinggi atau lembaga pendidik tenaga keguruan disesuaikan dengan kebutuhan guru di lapangan, sehingga dapat dipastikan semua sarjana keguruan akan memperoleh pekerjaan. Selain itu, para sarjana keguruan juga memperoleh gaji hingga mereka siap menjadi guru di negerinya. Dalam proses seleksi, setelah teraudisi, para calon guru masih diberi pelatihan dan pembekalan terlebih dahulu sebelum melakukan tugasnya, sehingga guru-guru tersebut lebih memiliki kompetensi dan profesionalisme. Selain itu, penghargaan finansial bagi guru juga tergolong tinggi. Hal itu menyebabkan kesejahteraan dan kehidupan calon guru dan guru-guru lebih terjamin.

Di Tingkat Perguruan Tinggi juga terjadi hal yang relatif sama. Dengan jumlah penduduk yang sedikit, Singapura memerlukan pasokan dosen. Untuk itu, tidak sedikit dosen yang berasal dari negara lain. "*Nanyang Technological University (NTU)*" dan "*National University of Singapore (NUS)*" memberikan gaji yang tinggi setara dengan gaji dosen-dosen pada "*Harvard Business School*". Seperti disampaikan oleh Ang Poo Wah: "Kami memang harus bersaing dan menawarkan rangsangan yang lumayan untuk bisa menarik orang-orang yang punya talenta level dunia". Sejumlah dosen NTU, misalnya, adalah profil-profil hebat di negaranya yang diangkat menjadi dosen pada kampus-kampus Singapura. Aktivitas pembelajaran pada universitas dan sekolah tidak hanya rutin di dalam kelas. Pembicara tamu internasional pampir tiap bulan tampil menyajikan topik-topik hasil temuan baru di dunia. Pemerintah tidak segan-segan menghadirkan dosen tamu seperti Philip Kottler, Michael Porter, ahli manajemen bereputasi internasional, serta dosen-dosen bereputasi internasional dengan tarif tinggi. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh ilmu juga pencerahan melalui seminar-seminar yang sangat berkualitas dan *free of charge*. Hal ini semua tidak terlepas dari niat Singapura mewujudkan dirinya menjadi pusat pendidikan internasional, setelah mencapai reputasinya sebagai sentra layanan kesehatan terbaik se-Asia Tenggara.

Selain itu, institusi pendidikan Singapura senantiasa memperhatikan kemajuan pendidikan pada negara lain. "Dari sanalah, aliansi antara sekolah bisnis di NTU dan *Sloan School of Management* di *Massachusetts Institute of Technology* hadir. *Singapore Management University (SMU)*, universitas negeri ketiga di Singapura juga sukses menjalin kemitraan dengan *Wharton School of the University of Pennsylvania*, sekolah bisnis terbaik di dunia. Pendanaan tidak menjadi persoalan, seperti NTU yang memiliki *endowment fund* dari pemerintah sebesar 200 juta dollar Singapura. Maka, itu sebabnya NUS, NTU dan SMU dapat berkolaborasi dengan mudah dengan *Harvard University*, *Wharton School*, dan universitas kelas satu lainnya di Amerika Serikat. Kolaborasi internasional pendidikan juga

dijalin dengan sejumlah negara. Namun, kemajuan pendidikan di Amerika membuat Singapura lebih berkiblat ke negara tersebut”.⁶²

Salah satu faktor yang turut membawa Singapura meraih prediket sebagai negara “dengan sistem pendidikan terbaik di ASEAN” adalah faktor pembiaya. Singapura mengalokasikan dana negara sekitar 25% untuk pengelolaan pendidikan di negara dengan luas ±700 km² dan memiliki penduduk sekita 5 juta orang itu. Sektor pendidikan mencapai 25 persen dari total pengeluaran pemerintah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 40 persen adalah untuk tingkat pendidikan tersier (setingkat perguruan tinggi). Selain itu, pemerintah Singapura juga menyediakan 75 persen dana subsidi operasional dan mendorong lebih banyak donasi atau bantuan dari sektor swasta untuk membantu institusi pendidikan. Sedangkan, agar pendidikan dapat mendorong inovasi yang berkelanjutan, Singapura menekankan pendekatan antara pemerintah dan kalangan pembisnis.

Kebijakan di atas membuat biaya sekolah menjadi relatif murah bagi warga negara sehingga setiap warga Singapura dapat dengan mudah menikmati pendidikan. Di negara ini, pembiayaan pendidikan bagi sekolah pemerintah menjadi tanggungan pemerintah dengan perincian sebagai berikut: Pembiayaan pendidikan bagi sekolah tingkat dasar sepenuhnya menjadi tanggungan pemerintah. Sementara siswa tingkat menengah dan atas yang kurang mampu secara finansial, memperoleh beasiswa yang dikelola oleh organisasi-organisasi sosial sukarela serta pegawai pemerintah.

Pemberian beasiswa oleh Singapura tidak hanya untuk menghasilkan tenaga kerja bagi Singapura, tapi juga diharapkan menghasilkan orang yang mengenali dan menyayangi Singapura meskipun mereka telah kembali dan bekerja di negara asalnya serta dapat membangun jaringan kerjasama dengan Singapura. Selain itu, kehadiran mahasiswa asing, membuat warga Singapura jadi terbiasa dalam interaksi internasional yang dimulai dari lembaga pendidikan, “sehingga warga negaranya tidak menjadi seperti katak di bawah tempurung”.

Demikianlah pendidikan di Singapura. Negara ini telah menjadi tujuan favorit karena biaya pendidikan di sana relatif lebih terjangkau daripada di negara-negara Barat. Namun lebih dari itu, Singapura menerapkan sistem belajar-mengajar bertaraf internasional, “infrastruktur pendidikan yang canggih, serta atmosfer belajar yang nyaman di tengah keharmonisan multibudaya masyarakatnya. Para peserta didik juga dipersiapkan secara dini menjadi warga global yang berdaya saing tinggi. Untuk belajar di Singapura, pembelajar membutuhkan persiapan yang sangat matang”, karena persaingan yang berlangsung sengit.

3. Strategi Pendidikan Singapura

Pemerintah Singapura menyatakan tidak mempunyai strategi spesifik untuk meraih kesuksesannya di sektor pendidikan mengingat hal itu hanya bisa diperoleh dengan berbagai usaha jangka panjang yang berkesinambungan.

Singapura sebagaimana dijelaskan mantan menteri pendidikannya melalui 3 fase dalam pengembangan pendidikannya:

⁶². “ Pendidikan di Singapura, Ditata seperti Sebuah Orkestra”, dalam *Kompas*, Sabtu 4 September 2004, hlm 58 kolom 1-9.

“Tahap pertama pada 1959-1978 ditandai dengan menciptakan sistem pendidikan nasional yang seragam dan memprioritaskan pendidikan massal untuk semua warga. Keseragaman pendidikan dibutuhkan karena saat itu di Singapura terdapat empat jenis sekolah umum (sekolah Inggris, China, Melayu, dan Tamil) yang masing-masing menerapkan kurikulum dan etos pendidikan yang berbeda.

Tahap kedua pada 1979-1966 didorong oleh efisiensi dengan mulai memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang berbeda untuk kemampuan yang berbeda, serta mengembangkan sektor politeknik dan universitas.

Tahap ketiga pada 1997 hingga sekarang berfokus lebih banyak pada kualitas dibandingkan kuantitas dengan menerapkan kebijakan desentralisasi dan keragaman. Sekolah dapat membuat dan mengembangkan kurikulum sendiri, serta mereka memiliki fleksibilitas lebih dalam membuat kebijakan tentang kriteria penyetoran siswa”.

C. Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Singapura

Di Singapura, berbeda dengan pemerintah Indonesia yang menempatkan pendidikan agama sebagai sub sistem pendidikan nasional, pemerintah Singapura bersikap sebaliknya. Sebagai negara sekuler yang heterogen dalam agama dan etnis, pemerintah Singapura memandang bahwa urusan agama dan pengamalannya termasuk penyelenggaraan pendidikan agama bukan menjadi urusan negara, melainkan menjadi urusan pribadi warga negaranya. Sebab itu, pada sekolah-sekolah pemerintah tak diperbolehkan memberikan pelajaran agama.

Dulu, pada tahun 1984, pelajaran agama pernah dimasukkan dalam kurikulum sekolah di Singapura. Waktu itu setiap siswa diberi kebebasan untuk memilih satu dari pelajaran agama yang tersedia—yaitu Buddha, Islam, dan Kristen. Pelajaran agama ini dimaksudkan dalam kurikulum sekolah dengan maksud untuk melahirkan lulusan yang baik dan berakhlak berdasarkan nilai-nilai religius. Pelajaran agama diyakini dapat memberikan kekuatan moral untuk melindungi diri dari nilai dan budaya Barat yang diyakini dapat merusak akhlak.⁶³ Namun, lima tahun kemudian, pemerintah Singapura mencabut semua pelajaran agama tersebut dari kurikulum dengan alasan telah membuat para siswa semakin terpisah satu dengan lainnya.⁶⁴ Disinyalir ada guru yang mengajari siswa untuk mengikuti agama tertentu sehingga terjadi ketegangan di sekolah. Sejak saat itu, pemerintah melarang

⁶³. Lily Zubaidah Rahim, *Dilema Singapura: Peminggiran Politik dan Pelajaran Masyarakat Melayu*, (Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia, 2004), hlm. 204.

⁶⁴. Meskipun ada yang menduga bahwa kebijakan memasukkan pelajaran agama pada tahun 1984 ada kaitannya dengan kampanye dan dekatnya pemilihan umum. Terbukti setelah lima tahun kemudian, kebijakan ini dihapus kembali. Lily Zubaidah dan Yunus Ali, *Dilema Singapura: Peminggiran Politik dan Pelajaran Masyarakat Melayu*, hlm. 204.

Lebih jauh, Perdana Menteri, Lee Kuan Yew, berdalih bahwa melarang pelajaran agama di sekolah tidak akan menghambat penduduk Singapura untuk menjalankan agamanya masing-masing.

pendidikan agama di sekolah-sekolah. Sebagai gantinya adalah adanya pendidikan moral tanpa didasari oleh agama apapun.⁶⁵

Namun demikian, bagi masyarakat Muslim pengamalan agama bukan hanya sebatas aspek moral, melainkan mencakup semua aspek kehidupan, mengingat *Islam is a way of life*. Karena itu, Islam mencakup pedoman keyakinan (*aqidah*) tata cara beribadah dan bergaul (*syari'ah*) serta sikap dan perilaku (*akhlak*). Untuk itu transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam kepada generasi muda melalui pendidikan agama Islam menjadi kebutuhan yang sangat krusial bagi masyarakat Muslim. Untuk itu, meskipun pemerintah tidak memberikan ruang bagi pendidikan agama di sekolah, masyarakat Muslim Singapura tetap menyelenggarakannya secara swadaya melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal

D. Institusi Pendidikan Islam di Singapura

Institusi pendidikan Islam adalah institusi pendidikan yang berdiri dan diselenggarakan dengan landasan nilai-nilai Islam dan ditujukan untuk mencapai cita-cita Islam. Institusi ini menjadi wadah untuk menyelenggarakan pendidikan Islam, yaitu tempat dimana dilakukan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju terbentuknya pribadi Muslim sempurna (*insan kamil*) melalui upaya pengajaran, pelatihan, pemberian contoh, bimbingan, pengasuhan dan pengawasan secara islami.

Eksistensi institusi pendidikan Islam pada suatu negara memiliki keragaman jenis dan jenjang sesuai kebutuhan dan budaya Muslim setempat serta kebijakan pemerintah pada negara tersebut. Di Indonesia, institusi pendidikan Islam dimulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang jenisnya beragam dan jumlahnya mencapai ribuan.⁶⁶ Sementara di Singapura, institusi pendidikan Islam formal berawal dari tingkat dasar dan menengah dengan jumlah dan jenis terbatas. Di antara lembaga pendidikan Islam Singapura adalah madrasah baik yang menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar (*preliminary*) maupun menengah bawah dan atas (*secondary*). Sejauh ini, belum terdapat lembaga pendidikan Islam formal yang menyelenggarakan pendidikan tinggi tingkat Strata Satu (S1) ke atas yang diakui setara dengan system perguruan tinggi Singapura. Yang ada adalah pendidikan tinggi non formal yang pada umumnya diselenggarakan *part time* di *week end* dengan durasi waktu terbatas. Namun demikian, dalam mengantisipasi ketiadaan materi agama di sekolah pemerintah dan terbatasnya jumlah madrasah (pendidikan formal) serta batasan jumlah siswa yang diterima, Muslim Singapura mendirikan sejumlah lembaga pendidikan non-formal yang dikelola secara professional. Sebelum menjelaskan tentang

⁶⁵. Lily Zubaidah Rahim, *Dilema Singapura: Peminggiran Politik dan Pelajaran Masyarakat Melayu*, (Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia, 2004), hlm. 206.

⁶⁶. “Berdasar data Statistik Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2009-2010, jumlah madrasah di Indonesia mencapai 65.165 lembaga, yang terdiri atas 23.007 Raudlatul Athfal/Taman Pendidikan al-Qur’an; 22.239 Madrasah Ibtidaiyah; 14.002 Madrasah Tsanawiyah; dan 5.897 Madrasah Aliyah. Jumlah tersebut belum termasuk Madrasah Diniyah (ula, wustha, dan ‘ulya), pondok pesantren, sekolah Islam, dan Perguruan Tinggi Islam yang jumlahnya ribuan”.

penyelenggaraan pendidikan non-formal, berikut disajikan bagaimana penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan formal.

E. Madrasah

Meski fenomena munculnya madrasah pada dunia Islam berawal kira-kira pada abad ke-4/5 H (10/11 M), seperti “munculnya madrasah-madrasah di Naisaphur Iran (\pm 400 H) dan Madrasah Nidzamiyah di Baghdad (457 H),⁶⁷ keberadaan madrasah di Singapura baru dijumpai pada awal abad ke-20. Madrasah yang pertama kali berdiri adalah Madrasah al-Sibyan. Madrasah ini berdiri tahun 1905 dengan fokus utama pendidikan (menghafal) al-Qur'an. Sedangkan madrasah modern yang pertama kali berdiri adalah Madrasah al-Iqbal. Lembaga ini didirikan tahun 1908 oleh para reformis Islam di negara ini. Modernisasi Madrasah al-Iqbal tampak dalam kurikulum yang selain berupa kajian Islam, juga menawarkan mata pelajaran umum seperti geografi, sejarah, matematika dan bahkan bahasa Inggris. Namun, karena kurangnya respon positif dari komunitas Muslim Singapura ketika itu, madrasah tersebut ditutup setahun kemudian”.

Pada periode selanjutnya para pemuka agama Singapura semakin gigih mendirikan madrasah untuk syiar dakwah Islam melalui sektor pendidikan. Madrasah pertama di Singapura adalah “*Madrasah AlArabiah Alsagoff*” yang dibangun pada tahun 1912 di jalan Sultan oleh Syed Mohamed Alsagoff, seorang pengusaha kaya keturunan Arab. Berikutnya, *Madrasah Aljuneid* dibangun tahun 1927 di Victoria Street. Pendirinya adalah “Syed Abdur-Rahman bin Junied” wali wakaf dari Syed Omar bin Ali Aljunied, pedagang Arab yang terkenal saat itu. Tahun 1936, *Madrasah AlMaarif al-Islamiyah* dibangun pula di Tanjong Katong. Oleh Omar Shaikh Bamadhaj, madrasah ini kembali dibangun di Ipoh Lane. Madrasah ini kemudian berada di bawah pengelolaan Kiyai Muhammad Fadhlullah Suhaimi. Sampai sekarang madrasah dan tanah wakafnya dikelola keluarga Suhaimi. Berikutnya, *Madrasah AlArabiah Al-Islamiyah*, didirikan oleh Syaikh di Hard Hillside. Madrasah ini pernah hancur karena terbakar. Karena itu beroperasi pada Ikatan Muhammadiyah di 14 Jalan Selamat. Pada April 2005, saat gedung baru selesai semua murid Madrasah Tsanawiyah kembali pindah ke Lorong 13 Geylang, sedangkan murid utama masih terus belajar di Jalan Selamat. Wak Tanjong Al-Islamiyah adalah madrasah yang berdiri pada tahun 1955. Usaha penggalangan dana berlangsung sejak tahun 1987 dan 1993 menghasilkan bangunan baru berdisain modern berlokasi di 589 Sims Avenue. Tahun 1947, “*Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah*” dibangun di Jalan 67-6 Hindhede, diregistrasikan oleh

⁶⁷. “Beberapa sejarawan pendidikan Islam seperti George Makdisi, Ahmad Syalabi, dan Michael Stanton berpendapat bahwa madrasah yang pertama kali muncul adalah Madrasah Nidzamiyah yang didirikan Wazir Nidzam al-Mulk sekitar tahun 457 H/1064 M. Namun, penelitian lebih akhir menyebutkan bahwa madrasah di Naisaphur justru muncul lebih awal—sekitar tahun 400 H/1009 M—jauh sebelum madrasah Nidzamiyah. Pendapat kedua ini dianut oleh Richard Bulliet, Naji Ma'ruf, dan al-'Al". Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), vii-viii. Terkait perkembangan madrasah pada periode klasik, lihat George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and The West* (Edinburg: Edinburg University Press, 1981), 51-52.

Mr Basri bin Ahmad di tahun 1960. Kepemilikan madrasah ini diambil alih oleh MUIS pada tahun 1991.

Selain 6 madrasah sebagaimana diuraikan terdahulu, ada beberapa madrasah dan sekolah agama yang tercatat pernah ada dan menyelenggarakan pendidikan Islam di Singapura, namun saat ini madrasah dan sekolah agama ini sudah tiada. Madrasah dan sekolah agama tersebut dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel
Madrasah dan Sekolah yang dulu pernah Ada di Singapura

| No | Nama Madrasah/Sekolah Agama | Alamat |
|----|----------------------------------|---------------------------------------|
| 1 | Madrasah Ishlah Islamiyah | Pepys Rd. off Pasir Panjang Rd. |
| 2 | Ma'hadul Irsyad | 67-6 Hinhede Rd. |
| 3 | Madrasatul Haq Al-Islamiyah | 97-C West Coast Road |
| 4 | Madrasah Addiniyah Al-Islamiyah | Kg. Bahru Road |
| 5 | Madrasah Al-Hidayah Al-Islamiyah | 26, Blok 24, Tanglin Halt |
| 6 | Madrasah Ar-Ridwan | Lot G, jalan Madrasah |
| 7 | Madrasah Khairah | Blok 60, Canberra Road |
| 8 | Madrasah At-tarbiyah Addiniyah | 27, Lotong Meloka off Jalan Kayu |
| 9 | Madrasah Al-Islamiyah Sembawang | 51, Andrew Aveneu |
| 10 | Madrasah Abu Kassim | Lorong Abu Kasim, Pasir Panjang Road |
| 11 | Madrasah Taman Jurong | Blok 54, 45/47 Yung An Road |
| 12 | Madrasah Asriyah | 56, Lorong Melayu |
| 13 | Madrasah Al Hidayah | Lorong 21, Geylang Road |
| 14 | Madrasah Bustanul Arifin | Coronation Road |
| 15 | Madrasah Kampung Paya Goyang | Kampung Paya, Jalan Serai |
| 16 | Madrasah Al Wathaniyah | Kg. Bunga Raya |
| 17 | Madrasatus Sibyan | West Coast Rd, 8 ¼ ms |
| 18 | Madrasah al-Sadatul Islamiyah | 2A Kampung Birik Rd off Chua Chu Kang |
| 19 | Madrasah Tahzibiyah Al Islamiyah | 15, Jalan Ulu Seletar, Nee Soon |
| 20 | Madrasah Diniyah | Ellis Road |
| 21 | Madrasah Mabtadi | 120, Blok 14, Stirling Road |
| 22 | Madrasah Ahmad Yahya | Masjid Ahmad, South Buona Vista |
| 24 | Madrasah Azamiyah Islamiyah | c/o Penjara Changi |
| 25 | Madrasah Attariyah Al-Islamiyah | 97A Estate off Jalan Woodbridge |
| 26 | Madrasah Tengku Abdul Jalil | Kampung Pahang, Pulau Tekong |
| 27 | Sekolah Ugama Pulau Seking | Pulau Seking |
| 28 | Taman Pendidikan Islam | 14, Jalan Kunyit |
| 29 | Sekolah Ugama Raden Mas | 47A, Raden Mas, Telok Blanga |
| 30 | Sekolah Ugama Bukit Gombak | Lorong 4, Bukit Gombak |
| 31 | Sekolah Ugama Surau Akhyar | Lorong Lompang |

Uraian di atas menunjukkan perkembangan madrasah yang cukup pesat. Puncaknya, pada tahun 1966 di Singapura terdapat 27 madrasah di samping ada beberapa sekolah agama.⁶⁸ Perkembangan Madrasah di Singapura tidak terlepas dari antusiasme masyarakat Muslim Singapura yang meningkat dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Disamping itu, kaum imigran Muslim India dan Arab turut mengakselerasi perkembangan madrasah, dengan mendirikan beberapa madrasah sebagai wadah pendidikan bagi anak-anak imigran. Selain itu, intervensi pemerintah dalam mengatur eksistensi madrasah turut punya andil dalam mengangkat popularitas madrasah.

Namun demikian, oleh pemerintah Singapura dilakukan pembatasan jumlah madrasah menjadi hanya enam madrasah yang menyelenggarakan pendidikan formal yang diakui setara dengan sekolah pemerintah dengan jumlah siswa yang juga dibatasi. Selebihnya yang ada adalah lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal dan lebih dikenal sebagai *part time madrasah*, karena penyelenggaraannya mayoritas pada akhir pekan atau malam hari menyesuaikan dengan ketersediaan waktu siswa dan kurikulumnya focus pada pelajaran agama.

“Kebijakan pemerintah Singapura yang cenderung membatasi jumlah madrasah tidak terlepas dari agenda besar pemerintah untuk mewujudkan integrasi nasional di tengah-tengah warga Singapura yang plural, melalui sistem pendidikan yang berlaku secara nasional. Karena itu, segera setelah kemerdekaan, pemerintah menutup semua sekolah yang cenderung monorasional seperti sekolah Cina, sekolah Melayu dan sekolah Tamil. Pemerintah hanya menyisakan dua lembaga untuk tetap eksis dengan control ketat, yaitu madrasah yang telah berkembang sejak lama sebelum Singapura merdeka dan *Special Assistance Plan* (SAP), suatu lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan lebih dalam bidang bahasa Inggris dan bahasa Mandarin”.⁶⁹

Saat ini di Singapura terdapat dua jenis madrasah, yaitu madrasah yang disebut *part time* (paruh waktu/beberapa jam saja perminggu) dan madrasah *full time* (sepenuh masa).⁷⁰ Baik madrasah *full-time* maupun *part-time* sama-sama berperan secara signifikan dalam menumbuhkembangkan semangat islami pada generasi muda Islam sejak dini.

Madrasah *part-time* adalah institusi pendidikan dengan proses pembelajaran yang tidak berlangsung setiap hari, melainkan hanya dua sampai tiga kali dalam seminggu, dilaksanakan di *week-end* dan ada kelas pada sore, bahkan malam hari; materi pelajaran sepenuhnya keagamaan. Ada yang diselenggarakan di masjid, ada juga yang memiliki gedung tersendiri atau menyewa bangunan. Madrasah jenis ini menjadi pilihan bagi siswa Muslim secara formal bersekolah di sekolah pemerintah. Berhubung di sekolah umum tidak mengajarkan mata pelajaran agama termasuk agama Islam, maka mereka memilih untuk mempelajarinya

⁶⁸. Intan Azura Mokhtar, “Madrasahs in Singapore: Bridging Between Their Roles, Relevance and Resources”, *Journal of Muslim Minority Affairs*, 06 May 2010, 113.

⁶⁹. *Ibid.*, 70-72.

⁷⁰. Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 118-122.

di madrasah paruh waktu ini agar mereka dapat mengenal ajaran dasar Islam. Dengan karakter seperti itu, madrasah *part time* hakekatnya adalah pendidikan semi formal dengan sistem modern dan dikelola secara profesional.⁷¹

Sementara madrasah *full-time* adalah institusi pendidikan dengan proses belajar berlangsung setiap hari, sebagaimana pada madrasah Indonesia, dengan kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran agama dan umum. Jenis madrasah ini menjadi pilihan bagi pelajar Muslim yang sejak awal ingin mengembangkan potensi dan penguasaannya tidak hanya terkait ilmu *duniawi* tetapi juga *ukhrawi*.

Dewasa ini terdapat enam madrasah *full time* dengan siswa keseluruhan berjumlah sekitar 4.000 orang. Keenam madrasah tersebut diakui negara setara dengan sekolah pemerintah karena selain memberlakukan kurikulum madrasah, ia juga mengadopsi kurikulum pemerintah. Selain itu, siswa-siswinya juga diwajibkan untuk mengikuti Ujian Nasional sebagaimana layaknya sekolah pemerintah. Keenam madrasah dimaksud adalah :

| No | Nama Madrasah | Alamat |
|----|----------------------------------|-------------------------------------|
| 1 | Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah | 9 Winstedt Road, Singapore 227976 |
| 2 | Madrasah Al-Maarif Al-Islamiah | Lorong 39 Geylang, Singapore 387865 |
| 3 | Madrasah Alsagoff Al-Islamiah | 111, Jl. Sultan Singapore 199006 |
| 4 | Madrasah Aljunied Al-Islamiah | 30, Victoria Lane Singapore 198424 |
| 5 | Madrasah Al-Arabiah Al-Islamiah | 14, Jl. Selamat Singapura 418534 |
| 6 | Madrasah Wak Tanjong Al-Islamiah | 589 Sims Avaneue, Singapore 387600 |

Hampir seluruh madrasah pada awalnya dibangun dengan *filantropi* (*hibah, wakaf, /Muslim's endowment*) dari muslim Singapura. Saat ini tinggal dua madrasah yaitu Madrasah Al-Sagoff dan Madrasah al-Ma'arif yang berdiri di atas tanah wakaf. Tanah wakafpun - sebagaimana diatur dalam pasal 58 dan 59 UU Administrasi hukum Islam/ *Administration of Muslim Law Act (AMLA-* menjadi urusan dan wewenang MUIS. Sedangkan madrasah lainnya telah diakuisisi oleh dan menjadi property MUIS.

Selain itu, pembangunan dan biaya penyelenggaraan madrasah juga merupakan sumbangan Muslim, berasal dari orang tua murid, zakat, shadaqah Muslim Singapura. Intinya adalah bahwa madrasah *full time* mempunyai beberapa sumber keuangan. *Pertama*, donasi masyarakat melalui penyerahan langsung ke pihak maaadrasah terkait atau melalui panitia adhoc. Selain itu, penggalangan dana dari masyarakat juga dapat diperoleh melalui sejumlah kegiatan yang diselenggarakan pihak madrasah seperti pada moment perayaan hari-hari besar Islam, kuliah umum, dan juga melalui kegiatan bazar. *Kedua*, dalam

⁷¹. "Pendidikan *formal* merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan *nonformal* adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan *informal* merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan". Baca lebih lanjut dalam *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003* pasal 1 ayat 11, 12, 13.

bentuk *grant* setiap tahun dari MUIS. Yang disebut terakhir ini setiap tahun menyediakan bantuan rutin untuk enam madrasah. Jumlah dana yang diberikaaaaan disesuaikan dengan jumlah siswa dan tingkat pendidikan. Selain itu, MUIS juga memberikan bantuan untuk peningkatan mutu guru, untuk training AVA dan pengembangan perpustakaan. Untuk fasilitas dan training AVA, MUIS mengalokasikan \$36.000 pertahun. Selain itu, MUIS juga mengalokasikan dana sebanyak \$36-000 untuk perpustakaan. *Ketiga*, secara rutin (tri wulan), tiap madrasah memperoleh bantuan dari pemerintah melalui Kementerian Pendidikan sebesar \$10.000 persiswa pertahun. *Keempat*, pendanaan madrasah melalui Giro. Program ini diinisiasi sejak 15 Oktober 1994. MUIS bekerjasama dengan 6 *full time madrasah*, Mendaki dan Persatuan Guru Agama Islam (Pergas), meresmikan *madrasah fund* melalui Giro. Ini merupakan upaya kolektif untuk menggalang dana dari Muslim Singapura untuk membantu pembiayaan madrasah.

Semua madrasah harus mempedomani undang-undang pendidikan. Berdasarkan pasal 87 dan 88 UU AMLA, madrasah berada dalam pengawasan MUIS, mengingat seluruh aktivitas yang terkait dengan agama menjadi tanggung jawab MUIS. Setiap madrasah memiliki team manajemen tersendiri. Para pengelola ini harus terdaftar di “Departemen Pendidikan (MOE)” yang tiap 2 tahun sekali diperbaharui. Untuk meningkatkan peran dan kualitas madrasah ini, komite madrasah bersama MUIS mengembangkan program *Madrasah Strategis Unit (MSU)*.

Pada umumnya madrasah-madrasah di atas menyelenggarakan dua level pendidikan, yaitu tingkat dasar dan tingkat menengah, dimana “tingkat *elementary* (Ibtidaiyah) 6 tahun, tingkat *secondary* (tsanawiyah) 4 tahun, tingkat pra-university (Aliyah) 2 tahun”.⁷² Di antara dua madrasah tersebut 2 di antaranya hanya menerima dan menyelenggarakan pendidikan khusus putri, yaitu Madrasah al-Saggof dan Madrasah al-Ma’arif. Madrasah-madrasah ini dikelola secara professional, dengan *software* dan *hardware* yang lengkap. Keenam madrasah Islam formal berada di bawah naungan MUIS, menerapkan kurikulum terintegrasi sains dan Islam. Peserta didik mempelajari Islam, bahasa Arab, mata pelajaran yang bersifat akademis seperti bahasa Inggris, *mother tongue*, matematika, sains, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan *Information technology* (IT). Satu hal yang menarik adalah bahwa di madrasah siswa dibiasakan untuk membaca surat-surat pendek, shalawat dan *asmaul husna* setiap paginya menjelang masuk pelajaran pertama.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa kurikulum madrasah adalah kurikulum terintegrasi antara pendidikan agama Islam dan pelajaran umum yang bersifat akademis. Karena itu, tujuan pendidikan madrasah sebagaimana yang dirumuskan MUIS: “*the madrasahs are intended to produce the religious elite to lead the community on religious matters*” sudah tidak lagi relevan. Karena madrasah dengan modelnya yang sekarang yang mengintegrasikan kurikulum agama dan kurikulum nasioanal sudah memungkinkan siswa untuk tidak hanya dilahirkan sebagai orang yang paham dan menguasai agama saja, tetapi juga dimungkinkan untuk melanjutkan pendidikan ke universitas-universitas yang mengembangkan kemampuan akademik. Dengan demikian, mereka dimungkinkan di masa depannya tidak hanya

⁷² . <http://www.voaislam.com/news/singapore/2009/07/04/114/islam-di-singapura-menuju-komunitas-muslim-yang-maju/>. Diunduh pada September 2014.

berprofesi sebagai ustadz dan tokoh agama saja tetapi juga punya potensi untuk bekerja di berbagai sektor lainnya sesuai dengan bidang keilmuan yang mereka tekuni pada level perguruan tinggi. Bahkan alumni madrasah juga dimungkinkan untuk melanjutkan studi ke luar negeri, bukan hanya Negara Timur Tengah, tetapi juga negara Barat. Hal ini dimungkinkan karena adanya lembaga yang diberi wewenang untuk melatih dan mempersiapkan siswa/alumni maaaaadrasah melanjutkan studinya ke luar negeri. Lembaga ini dikenal dengan ‘*Students Resource Development Secretariat (SRDS)*, yaitu sebuah unit yang berada di bawah MSU.⁷³

“Dalam rangka meningkatkan peran dan kualitas madrasah, MUIS dan komite madrasah mengembangkan program *Madrasah Strategic Unit (MSU)*. Semua madrasah diatur berdasarkan undang-undang pendidikan. Menurut Pasal 87 dan 88 dari UU Administrasi hukum Islam, kontrol madrasah berada di bawah MUIS. Para komite pun harus terdaftar di Departemen Pendidikan atau *Minister of Education (MOE)* yang diperbaharui setiap dua tahun sekali”.

Madrasah mempunyai andil dalam pembangunan Singapura pada berbagai sektor. Seperti diakui MUIS:

“The madrasah in Singapore have been instrumental in developing Islamic scholars who are currently holding key appointments in the religious sector namely the Registry of Muslim Marriages, Syariah Court, mosques and madrasahs in Singapore as well as the region”.

Madrasah-madrasah merupakan lembaga swasta yang dikelola umat Islam. Kebanyakan madrasah dibangun

“dengan *filantropi (hibah, wakaf / Muslim’s endowment)* umat Islam Singapura. Misalnya, al-Sagoff, al-Ma’arif, dan al-Khairiyah berdiri di atas tanah wakaf. Sedangkan madrasah lainnya telah diakuisisi oleh pemerintah Singapura. Selain itu, pembangunan dan biaya penyelenggaraan madrasah juga merupakan sumbangan umat Islam, baik dari sumbangan orang tua murid maupun dari zakat infaq-sadaqah umat Islam. Di samping itu, madrasah juga mendapat bantuan rutin dari pemerintah Singapura dan Majelis Ujama Islam Singapura (MUIS)”.⁷⁴

Di setiap madrasah terdapat laboratorium computer dan internet, serta *audio conference* sebagai pendukung sistem pendidikan. Setiap madrasah dilengkapi server tersendiri, selain memiliki fasilitas internet untuk mengembangkan sistem pendidikan modern. Mokson Mahori, Lc, guru pada madrasah Al-Juneid al-Islamiyah mengatakan: “murid dibiasakan dengan teknologi terutama teknologi internet. Setiap hari, mereka diberi waktu 2 jam untuk aplikasi dan pemberdayaan internet”. Madrasah diakui memiliki peran yang signifikan dalam membangun masyarakat Singapura di berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana ditegaskan oleh MUIS:

⁷³. Website resmi MUIS: <http://www.muis.gov.sg>, diunduh pada tanggal 5 Desember 2014.

⁷⁴. <http://www.muis.gov.sg/cms/services/Madrasahs.aspx?id=204/25-6-2011>. “Berdasar in-for-masi dari website ini, pemerintah Singapura melalui kementerian Pendidikan Singapura memberikan bantuan rutin (tiap triwulan) untuk tiap madrasah. Jumlah bantuan yang diberikan adalah \$ 10,00 per siswa per tahun. Selain itu, MUIS juga menyediakan bantuan rutin setiap tahun untuk enam madrasah, yang diperuntukkan bagi peningkatan mutu guru dan pengembangan perpustakaan”.

“the madrasah in Singapore have been instrumental in developing Islamic scholars who are currently holding key appointments in religious sector namely the registry of Muslim marriages, syari’ah court, mosques and madrasahs in Singapore as well as religion”.

Mekipun minat dan animo masyarakat Muslim cukup tinggi untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah, jumlah madrasah dibatasi pemerintah.

“Dalam perspektif pemerintah, madrasah yang berjumlah 6, sudah cukup dalam menghasilkan kader-kader Muslim kedepan. Siswa Muslim lainnya mesti belajar pada sekolah-sekolah pemerintah yang di Singapura berjumlah 173 sekolah tingkat dasar dan 156 tingkat menengah”.⁷⁵

Berikut uraian tentang sistem pendidikan pada enam madrasah tersebut:

1. Madrasah Alsagoff Al-Arabiyah

Madrasah Alsagoff Al-Arabiyah adalah institusi pendidikan Islam tertua di Singapura yang berdiri sejak tahun 1912. Madrasah ini beralamat di 111 Jalan Sultan Singapura 199006. Madrasah ini didirikan di atas dana wakaf dari Syed Mohamad bin Syed Al-Sagoff. Berbeda dengan madrasah-madrasah lainnya yang telah diakuisisi pemerintah (MUIS), madrasah ini sampai sekarang masih berdiri di atas tanah wakaf tersebut. Madrasah ini adalah sekolah khusus perempuan yang menyelenggarakan pendidikan tingkat *primary* (6 tahun) dan *secondary* (4 tahun) serta *pre-university* (2 tahun).

Sebagai madrasah yang mengintegrasikan pelajaran agama dan kurikulum nasional dalam sistem pendidikannya, madrasah ini mewajibkan seluruh siswanya untuk mengikuti ujian nasional baik PSLE untuk tingkat dasar maupun GCE ‘O’ Level untuk tingkat menengah. Tahun 2014, seperti yang diposkan pada laman resmi *facebook Assagoff Arab School*, seluruh siswa tingkat dasar madrasah ini 100% lulus dalam ujian PSLE.

Seperti pada beberapa tahun sebelumnya, madrasah ini adalah satu-satunya madrasah yang tidak terlibat dalam seleksi masuk siswa baru bersama yang dikoordinir oleh MUIS bersama dengan 5 madrasah lainnya. Namun demikian, madrasah ini melakukan registrasi siswa baru lebih awal dari yang diselenggarakan MUIS.

Pembelajaran untuk siswa kelas menengah kelas 1-4 dijadwalkan pada jam 7.30 sampai jam 15.00. Siswa yang diterima hanya 35 orang perkelas. Kriteria kelulusan siswa tingkat dasar antara lain, menamatkan taman Kanak-kanak Islam selama 2 tahun, memiliki pengetahuan dasar minimal yang baik tentang pendidikan agama Islam, bahasa Arab, bahasa Melayu, bahasa Inggris dan matematika. Selain itu juga harus mampu membaca surat-surat pendek dan mengenali huruf hijaiyah dengan baik.⁷⁶

Berbagai kegiatan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dan mengembangkan kreativitas siswa. Diantara kegiatan dimaksud adalah presentasi makalah pada seminar antar

⁷⁵. Kamaludin Mohamed Nasir, Alexux A. Pereira and Bryan S. Turner, *Muslims in Singapore; Piety, Politics and Policies* (London: Routledge Taylor & Francis Group, 2010), 71.

⁷⁶. Berdasarkan arsip surat yang dikirim dari pihak madrasah al-Sagoff Al-Arabiyah kepada orang tua calon siswa untuk penerimaan siswa baru pada Januari 2010.

sekolah, berbagai lomba antar madrasah maupun sekolah seperti lomba debat dalam tiga bahasa (Arab, Inggris, Melayu), lomba *hifzul* dan *syarh al Quran*.

Madrasah ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran studi Islam. Hal ini menjadi pra-kondisi yang sangat memungkinkan lulusannya untuk melanjutkan studi ke Timur Tengah. Sehubungan dengan itu, tidak sedikit dari alumninya yang kemudian melanjutkan studinya ke sana.

2. Madrasah Al-Juneid Al-Islamiyah

Madrasah al-Juneid adalah madrasah kedua tertua di Singapura yang didirikan setelah Madrasah Alsagoff. Madrasah ini dibangun pada tahun 1927 oleh Syeid Abdur Rahman bin Umar bin Junied bin Ali al-Juneid di Kampung Glam di atas tanah wakaf keluarga pedagang Arab yang tergolong kaya, Syeid Umar bin Ali al-Juneid. Siswa pertamanya hanya 10 anak laki-laki, dan kemudian terus bertambah seiring perjalanan waktu. Siswa Madrasah al-Juneid tidak hanya berasal dari dalam negeri Singapura, melainkan juga berasal dari negari tetangga seperti Brunei Darussalam dan Malaysia.

Mengingat semakin bertambahnya siswa, pada tahun 1941 Madrasah ini menambah ruang kelas. Aktivitas pembelajaran sempat terganggu karena Perang Dunia II yang memaksa guru dan siswa pulang ke negeri asal mereka. Madrasah al-Juneid juga pernah merubah namanya menjadi “Darul Ulum al-Diniyah al-Junaidiyah”. Setelah kondisi aman, kegiatan pembelajaran di madrasah berlanjut dan kembali ke nama aslinya. Seiring berjalan waktu, jumlah siswa terus bertambah hingga gedung yang ada tidak lagi memadai untuk menampung siswa.

Karena itu, komite pembangunan madrasah dibentuk pada tahun 1991 dalam rangka merencanakan pembangunan gedung baru dengan desain modern di lokasi yang lama. Berkat bantuan dan simpatisan dari sejumlah donatur baik dari komunitas Muslim dan non-Muslim, dana terkumpul dan memungkinkan proyek pembangunan gedung madrasah baru dimulai tanggal 7 Agustus 1996. Selama proses membangun, aktivitas pembelajaran menggunakan gedung Pusat Bahasa beralamat di Winstedt Road yang berlokasi dekat dengan proyek pembangunan gedung tersebut. Di lokasi ini, siswa al-Juneid mesti berbagi dengan pelajar Madrasah al-Irsyad dimana mereka juga direlokasi mengingat gedung madrasahnya mengalami renovasi.

Pada 21 April 2000 secara resmi, gedung baru dengan disain modern berlantai lima mulai digunakan. Gedung yang megah itu dibangun pada lahan dengan luas 0,52 hektar itu mempunyai fasilitas yang bagus; ada 28 ruangan kelas dengan daya tampung hingga 2000 siswa; dua lantai ruang perpustakaan; labor sains; 30 terminal ruang komputer; studio seni; ruang teater terdiri dari 250 *seat*; ruang serba guna dengan daya tampung 500 orang; dan lapangan olahraga.

Sekolah ini adalah satu dari enam sekolah Islam yang ada di Singapura. Keunggulan dari sekolah ini adalah dalam hal penerapan *Integration Curriculum*, yakni Kurikulum pendidikan islam, meliputi *Islamic Studies*, *Arabic studies* dan *General Education*, yaitu kurikulum Cambridge, khususnya GCE O level. Selain itu, sekolah Islam ini juga dikenal sebagai sekolah terbaik yang menerapkan lingkungan berbahasa Arab, sehingga sudah tidak

asing bagi siswa di Al-Juneid mendengar *announcement* bahkan berkomunikasi dalam bahasa Arab selama pembelajaran di sekolah. Yang menarik adalah *syahadah* atau ijazah dari sekolah ini diakui oleh Negara-negara di Timur Tengah, sehingga tidak heran bila banyak alumninya melanjutkan ke perguruan tinggi di Negara-negara Timur Tengah, salah satunya Al-Azhar University. Suasana lingkungan sangat tampak disini mulai dari lantunan Al-Qur'an hingga kegiatan keislaman lainnya.

Seiring tuntutan dan kebutuhan zaman, kurikulum Madrasah al-Juneid mengalami perkembangan. Sejak berdiri pada tahun 1927 sampai menjelang tahun 1960, kurikulum madrasah ini sepenuhnya bermuatan pelajaran agama. Mulai tahun 1960-an, mulai dikembangkan kurikulum baru dengan tambahan sejumlah disiplin ilmu umum. Namun demikian, perubahan ini tidak membuat orientasi utama Madrasah al-Juneid berubah terhadap pelajaran bahasa Arab dan ilmu agama. Itu sebabnya mengapa banyak orang tua yang berminat mengirim anak-anak mereka belajar di madrasah ini. Dibanding madrasah-madrasah lain di Singapura, pengembangan kurikulum Madrasah al-Juneid tergolong lambat mengingat Madrasah al-Ma'arif telah mulai mengintegrasikan pelajaran agama dan umum sejak tahun 1930-an.

Dengan integrasi pelajaran agama dan umum, komposisi kurikulum Madrasah al-Juneid saat ini menjadi 30% pelajaran umum dan 70% pelajaran agama. Porsi mata pelajaran agama yang lebih dominan ini membedakannya dengan madrasah-madrasah lain. Madrasah al-Ma'arif memutuskan 50% mata pelajaran umum dan 50% pelajaran agama. Dominasi pelajaran agama dalam kurikulum Madrasah al-Juneid karena tujuannya adalah menghasilkan "calon ulama pewaris nabi". Ini menjadi visi-misi Madrasah al-Juneid:

"Visi Madrasah adalah elestarian generasi ulama dan pemimpin Islam. Misionya adalah menghasilkan lulusan yang beriman kepada Allah Swt. dalam rangka memimpin masyarakat Muslim dan melayani bangsa; memberdayakan siswa dengan pengalaman pendidikan yang komprehensif dan dinamis; dan menjadi lembaga pendidikan Islam terkemuka dalam mengembangkan potensi siswa".⁷⁷

Pencapaian visi-misi antara lain adalah dengan perencanaan dan pengembangan kurikulum yang memberikan porsi lebih banyak pada pelajaran agama. Ini yang menyebabkan mata pelajaran agama mendominasi kurikulumnya mulai dari tingkat rendah sampai pra-universitas. Daftar mata pelajaran pada setiap tingkat dapat dilihat sebagaimana berikut:⁷⁸

"Mata Pelajaran di Primary Level/Tingkat Rendah (6 tahun) atau setara Madrasah Ibtidaiyah, meliputi; Tauhid, al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Bahasa Arab, Nahwu, Bahasa Inggris, Bahasa Melayu, Matematika, dan Sains. Mata Pelajaran di Secondary Level/Tingkat Menengah (4 tahun) atau setara Madrasah Tsanawiyah, meliputi; Tauhid, al-Qur'an Fiqh, Insha', Nahwu, Sharf, Tafsir, Ulumul Qur'an, Hadis, Faraidh, Rasm al-Khatt, Bahasa Inggris, Bahasa Melayu, Matematika, Sains, Kimia, Biologi, Fisika".

⁷⁷. Dikutip dari www.al-Juneid.edu.sg, dikases 1 Februari 2011.

⁷⁸. Daftar mata pelajaran tersebut dikutip dari brosur tentang Madrasah Al-Juneid al-Islamiya

“Mata Pelajaran di Pre-University Level/Tingkat Pra-Universitas (2 tahun) atau setara Madrasah Aliyah, meliputi; Tauhid, al-Qur'an, Fiqh, Insha', Nahwu, Sharf, Tafsir, Ushul Fiqh, Hadis, Musthalah al-Hadis, Mantiq, Balaghah, Adab, Qawaid Fiqhiyah, Bahasa Inggris, Bahasa Melayu, Matematika, Sains, Kimia, Biologi, Fisika”.

Kurikulum Madrasah al-Juneid sekarang ini, bila dibandingkan dengan komposisi kurikulum madrasah di Indonesia, yang berlangsung sekarang menyamai kurikulum madrasah Indonesia sebelum tahun 1975. Saat itu, pelajaran agama mendominasi kurikulum madrasah, dan hanya terdapat sedikit mata pelajaran umum. Setelah “SKB 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Menteri Dalam Negeri) tahun 1975” ditetapkan pemerintah, kurikulum madrasah di Indonesia mengalami perubahan dengan porsi 30% pelajaran agama dan 70% pelajaran umum. Pengesahan “UU Nomor 2/1989 tentang Sistem pendidikan Nasional”, menyebabkan status madrasah mengalami pergeseran “menjadi sekolah umum berciri khas Islam”. Dengan status ini, porsi mata pelajaran agama berkurang dan mata pelajaran umumnya persis sama dengan di sekolah.

Madrasah al-Juneid memiliki kesamaan dengan Universitas al-Azhar Kairo dalam hal tingkat kedalaman pengajaran agama. Hal ini dalam rangka mengantisipasi banyaknya lulusan al-Juneid setiap tahunnya yang meneruskan studinya ke Universitas al-Azhar. berkiblat pada. Dengan kurikulum yang berkiblat ke al-Azhar, para lulusan Al-juneid dimungkinkan untuk mengikuti pembelajaran di universitas Islam tertua di dunia itu tanpa kendala. Sementara itu, mata pelajaran umum di Aljuneid menyesuaikan dengan standar minimal yang ditetapkan “Kementerian Pendidikan Singapura”. Dengan demikian, lulusan al-Juneid memungkinkan untuk pindah ke sekolah lain yang setara atau dapat melanjutkan studinya ke perguruan tinggi umum dengan cara mengikuti ujian persamaan. Madrasah ini juga menggunakan *integrative approach* dan *integrated learning* antara materi umum dengan materi keislaman dalam pembelajarannya. Dengan mengimplementasikan pendekatan semacam ini, studi tentang Fisika, Kimia, Biologi dan materi umum lainnya menjadi bagian tak terpisahkan dari studi Islam dengan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumbernya. Karena pendekatan ini pula, sesungguhnya Madrasah al-Juneid memiliki kurikulum yang mencakup 100% islami. Implementasi integrasi sains atau islamisasi ilmu pada Madrasah al-Juneid relatif berbeda dengan yang dikembangkan pada madrasah-madrasah di Indonesia. Temuan riset Mohammad Kosim pada Madrasah Aliyah menegaskan:

“hingga saat ini madrasah di Indonesia belum optimal melakukan upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Terbukti, dari hasil studi teks terhadap sejumlah buku pelajaran IPA (Biologi, Kimia, Fisika) kelas X hingga kelas XII di Madrasah Aliyah, hampir tidak ditemukan upaya signifikan untuk menghubungkan ajaran Islam dalam setiap pembahasan materi IPA (Biologi, Kimia, Fisika). Padahal upaya islamisasi ini sangat penting untuk mengatasi kian tersingkirnya mata pelajaran agama di madrasah pasca perubahan statusnya, dari lembaga agama menjadi sekolah umum berciri khas agama Islam”.⁷⁹

⁷⁹. Mohammad Kosim, *Kandungan Agama Islam dalam Mata Pelajaran IPA di Madrasah* (Yogyakarta; Pustaka Nusantara, 2011); Youth Education Strategic Unit Islamic Religious Council of Singapore (MUIS), “*Singapore Islamic Education System a Conceptual Framework*”, MUIS, tanggal 27 April 2007.

Tradisi dan Prestasi di Madrasah Al Juneid

Fenomena menarik dalam tradisi Madrasah al-Juneid adalah pemisahan ruang kelas siswa dan siswi selain tingkat rendah (Ibtidaiyah). Para siswa berbahasa Arab dalam berkomunikasi baik di dalam maupun luar kelas, dan memakai peci hitam. Tradisi semacam ini menarik perhatian mengingat Madrasah ini berada di kalangan masyarakat negara sekuler-modern yang didominasi berkiblat pada budaya Barat, dimana di Indonesia, tradisi semacam ini hanya ditemukan di lembaga pendidikan berbasis pesantren. Tradisi Islam ini sengaja dipelihara oleh Madrasah al-Juneid sebagai upaya mengawal peserta didiknya dari dampak negatif modernitas yang semakin mengancam. Sementara tradisi berbahasa Arab terus dipertahankan karena hasrat yang tinggi dari lulusannya dalam melanjutkan studi ke universitas-universitas Islam luar negeri. Kompetensi bahasa Arab menjadi bekal yang memperlulus jalan mereka untuk diterima pada universitas Islam terpandang di dunia, universitas di Saudi Arabia misalnya dan Universitas al-Azhar di Kairo. Hasilnya, 90% lulusan Al-Juneid dapat meneruskan studinya ke berbagai universitas di Timur Tengah dan Malaysia. Tiga puluh orang dari empat puluh pelajar Singapura yang diterima di Universitas Al-Azhar tahun 2010 adalah lulusan madrasah al-juneid. “Bahkan dua orang alumninya menjadi mahasiswa terbaik di Universitas al-Azhar Mesir. Setiap tahun, lulusan terbaik madrasah ini juga dikirim ke Kuwait untuk studi lanjut. Sejak tahun 2005, siswa al-Juneid selalu muncul sebagai peraih emas/perak/perunggu dalam Kompetisi Internasional Matematika di Amerika Serikat. Di bidang seni suara, group Nasyid al-Juneid telah merilis sejumlah album sejak tahun 1999 dan sering tampil dalam even-even islami di Singapura”.⁸⁰

“Selain itu, tidak sedikit alumni madrasah ini yang menjadi tokoh agama dan telah memainkan peran penting dalam urusan umat Islam di Singapura, seperti Mufti Singapura (Syed Muhammad Isa Semait), presiden Mahkamah Sya-riah (Salim Jasman) dan pendahulunya (Haji Abu Bakar Hashim), pemimpin agama (Ustaz Ahmad Sonhaji), dan kepala sekolah (Mohamad Amin Muslim). Madrasah ini juga banyak melahirkan pemimpin Muslim di negara-negara Asia Tenggara, khususnya di Malaysia dan Brunei. Sembilan puluh persen staf Dewan Islam Sarawak dan Menteri Agama Brunei Darussalam (Datok Muhammad Zain) adalah alumni Madrasah al-Juneid”.

1. Madrasah Al Ma’arif Al Islamiyah

Madrasah Al-Ma’arif al-Islamiyah adalah madrasah ketiga tertua di Singapura. Didirikan pertama kali pada tahun 1936 di Tanjong Katong. Madrasah inipun dibangun kembali di Ipoh lane pada tahun 1939 oleh Shaikh Omar Bamadhaj. Madrasah itu kemudian dikelola oleh Kiyai Muhammad Fadillah Suhaimi, tanah wakaf dan madrasah ini juga sampai saat ini masih dikelola oleh keluarganya.

Menurut Kepala Madrasah Al-Ma’arif Al Islamiyah, Sukarti Binte Asmoin, Al Maarif adalah madrasah Islam khusus untuk siswa perempuan, merupakan satu dari enam sekolah

⁸⁰. Diakses dari “www.al-Juneid.edu.sg”, pada tanggal 1 Februari 2011.

full-day school Islami yang ada di Singapura. Madrasah ini didirikan oleh Syeikh Muhammad Fadhlullah Suhaimi yang berasal dari Wonosobo Indonesia pada tahun 1936. Madrasah ini memiliki siswa tingkat menengah dan pra universitas utama. Kurikulum madrasah menempatkan penekanan yang sama pada studi agama Islam dan mata pelajaran umum dari kurikulum Departemen Pendidikan Singapura.

2. Madrasah Al Arabiyah Al Islamiyah

Madrasah Al Arabiyah Al Islamiyah (MAI) dibangun tahun 1930-1934, beroperasi di sebuah gedung kecil di Hillside dekat mesjid Haji Yusoff, juga disinyalir MAI juga menggunakan ruangan mesjid tersebut untuk aktivitas pembelajaran. Pada tahun 1965, ketika kondisi fisik bangunan madrasah dalam kondisi yang buruk, Komite Manajemen Madrasah dibentuk untuk mengumpulkan dana untuk pembangunan kembali. Pada tahun 1970, panitia hanya berhasil mengumpulkan sedikit lebih dari \$ 3.000, jauh di bawah jumlah target \$ 30.000. Namun, madrasah tetap terus melayani pendidikan anak-anak di daerah tersebut dan menerima hingga 40 siswa. Para guru agama dan sukarelawan mengajar terutama Pengetahuan Agama Islam, Membaca Bahasa Arab dan Al-Qur'an.

Sayangnya, pada 26 Juli 1982, madrasah ini terbakar karena gangguan kabel listrik. Setelah kebakaran, hanya 17 siswa yang kembali, dengan pelajaran dilanjutkan di Masjid Haji Yusoff. Siswa duduk bersila di lantai untuk belajar bersama guru mereka. Tanpa bangunan yang layak, ruang kelas dan fasilitas yang berfungsi, populasi siswa menyusut lebih jauh. Dalam artikel Berita Harian bulan September 1982, diperkirakan bahwa \$ 30.000 diperlukan untuk membangun kembali madrasah.

Pada tahun 1989, MAI akhirnya berada di bawah pengelolaan Asosiasi Muhammadiyah. Pada saat itu, Asosiasi Muhammadiyah telah mendirikan madrasahya sendiri, Madrasah Ulumul Quran (MUQ) yang merupakan tahun ketiga operasinya. MUQ sudah memiliki sekitar 100 siswa sekolah dasar saat itu. Kedua entitas tersebut bergabung. Nama Madrasah Al-Arabiah Al-Islamiah dipertahankan dan Asosiasi Muhammadiyah mengoperasikan baik tingkat dasar dan menengah, dengan angkatan perdana siswa tingkat 'O' pada tahun 1998.

Madrasah Al-Arabiyah kini menyelenggarakan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah dan pra-universitas. Seperti beberapa madrasah lainnya, madrasah ini menggunakan kurikulum terintegrasi, memadukan pelajaran dan pelajaran umum dalam kurikulumnya. Selain itu, madrasah ini sebagaimana yang menjadi persyaratan yang telah ditetapkan pemerintah mengharuskan siswa mengikuti ujian nasional dalam rangka memastikan bahwa alumninya dapat mencapai standar minimal kelulusan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk setiap jenjang pendidikan selain membekali mereka dengan pengetahuan, kesadaran pengamalan nilai-nilai agama dan menjadi *khaira ummah*. Dengan demikian madrasah ini meyakini dapat mencapai misi yang ditetapkannya sebagai berikut:

“MAI is to be a leading institution recognised for developing succesful islamic inspired men and women who are well-rounded, enriched with knowledge, committed, and motivated to work the betterment of the ummah and humanity”.

Dalam rangka mencapai visi, misi dan tujuan lembaganya, para guru dan penyelenggara pendidikan di madrasah ini cukup kreatif dalam menyediakan dan memberikan pengalaman belajar bagi siswanya. Pembelajaran tidak hanya terfokus di dalam kelas dan terbatas pada pelaksanaan *written curriculum*, tetapi juga memperkayanya dengan pengalaman belajar di luar kelas dan *hidden curriculum*. Salah satu contohnya adalah program pengabdian masyarakat yang mereka beri nama *International Rahmatan Lil Alamin* (IRLA). Salah satu program IRLA yang diselenggarakan adalah di negara Kamboja yang pesertanya terdiri dari 21 orang siswa dan 3 orang guru pendamping. Di laman Facebook Madrasah Al-Arabiyah dituliskan:

“Our IRLA (International Rahmatan Lil Alamin) team of 3 teachers & 21 students embarked on their journey today to Cambodia. Wishing them all best in their learning. May Allah swt protect them and accept their effort”.

Kegiatan semacam IRLA ini dimaksudkan agar siswa belajar bagaimana menjadi agen perubahan serta mampu memberikan layanan yang bermanfaat bagi yang lain melalui kegiatan amal dan layanan sosial seperti dikemukakan salah seorang guru berikut ini:

“The aims are for students to learn how to be agents of change and give useful service to others; strengthen students commitment to serving society through humanitarian and community development activities; become culturally exposed to the world; be sensitized to the place of Singapore in relation to its global context”.

Selain kegiatan pengabdian masyarakat, siswa juga diberi peluang seluas luasnya untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler di bawah bimbingan guru. Kegiatan dimaksud antara lain latihan dan lomba seni seperti kaligrafi, pengembangan bahasa dan lomba debat bahasa. Tidak jarang, hasil karya siswa dijadikan materi untuk penggalangan dana pembangunan dan pengembangan madrasah. Hal ini karena madrasah ini dikelola secara swadaya oleh masyarakat dan dana penyelenggaraannya antara lain mengharapkan dari kontribusi masyarakat.

3. Madrasah al-Irsyad Al-Islamiyah

Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah adalah madrasah *full-time* yang dulu menawarkan pendidikan sekolah dasar (*pleminary*) dan menengah (*secondary*) di Singapura. Namun sejak tahun 2009 dibatasi pemerintah dengan kewenangan hanya menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar. Sebelum tahun 2009, jumlah siswanya mencapai lebih dari 1.000 orang mulai dari tingkat dasar hingga menengah dengan fasilitas gedung berlantai sepuluh.

Seperti lima madrasah lainnya di Singapura, Madrasah Al-Irsyad adalah sekolah swasta yang menawarkan kurikulum terintegrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum sesuai dengan kurikulum nasional Singapura. Selain itu, kurikulum madrasah ini juga “memadukan materi pendidikan lokal dan internasional bernapas Islam dalam kegiatan belajar mengajar. Bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar yang dominan, baik di dalam kelas maupun di laboratorium komputer, laboratorium ilmu pengetahuan, maupun perpustakaan”.⁸¹ Demi mengkomodir kurikulum Islam dan kurikulum nasional secara

⁸¹. <http://bataviase.co.id/node/139089>. Diunduh pada tanggal 21 September 2014.

bersamaan, durasi belajar di madrasah ini menjadi tiga jam lebih lama dibanding jam belajar sekolah pada umumnya.

Disamping mengakomodir kurikulum modern, madrasah Al-Irsyad juga mempunyai titik utama sebagai *Islamic Center* dari MUIS.⁸² Dengan kurikulum semacam itu, madrasah ini menjadi acuan model pendidikan Islam yang memenuhi kebutuhan dan tuntutan dunia modern dan negara kosmopolitan seperti Singapura. Dari segi kualitas. Madrasah Al Irsyad adalah yang pertama dari enam madrasah Singapura.⁸³ Karena beberapa keunggulan yang dimilikinya, madrasah ini diputuskan menjadi pusat "percontohan".

Al-Irsyad, yang kurikulumnya memadukan antara kurikulum agama Islam dan kurikulum nasional yang sesuai dengan kebutuhan dunia modern menjadi model bagi banyak sekolah serupa di kawasan Asia Selatan. Sistem pendidikan dan kurikulum Madrasah Al-Irsyad ini juga diadopsi oleh sejumlah madrasah yang dikembangkan di Indonesia, antara lain oleh madrasah yang dikembangkan oleh mantan Menteri BUMN, Dahlan Iskan yang tersebar di Tulung Agung, Kediri, Madiun Magetan, Ponorogo dan Nganjuk.⁸⁴

Madrasah al-Irsyad juga melakukan rencana kerjasama dengan madrasah Filipina dan Thailand dalam hal transfer model kurikulum modern. "Dunia Islam secara umum tengah berjuang dalam pendidikan Islam, ujar Razak. "Dalam banyak kasus, itu juga tantangan yang dihadapi dunia Muslim, Karena sering kali kita lupa tidak memasukkan kebutuhan Islam sebagai keyakinan yang harus hidup dan berinteraksi di tengah-tengah komunitas lain dan agama lain," ujarnya.

Banyak lulusan dari Al-Irsyad mengaku beruntung bersekolah di institusi tersebut. "Ada yang menjadi pegawai pemerintahan, beberapa lagi menjadi guru dan ada pula yang bekerja di layanan sipil" ujar Mohamed Muneer, 32 tahun guru Kimia di Al-Irsyad. "Keseimbangan antara mata pelajaran Islam dan umum sangat membantu siswa menjalani hidup normal bila dibanding dengan siswa madrasah lain," ujarnya.

⁸² . <http://ristu-hasriandi.blogspot.com/2010/07/madrasah-singapura-berkurikulum-moderen.html>). Diunduh pada tanggal 21 September 2014.

⁸³ . <http://www.muslimsource.com>, diunduh pada tanggal 28 Oktober 2014.

⁸⁴ . Dari sekitar 100 madrasah yang ada, untuk saat ini, menurut Dahlan, sistem pendidikan modern model Al-Irsyad yang terealisasi baru di dua sekolah, yaitu sekolah Islam Internasional di Magetan sejak Maret 2012 dengan nama Islamic International School (IIS), yaitu sekolah dasar bertaraf internasional yang memadukan antara kurikulum Indonesia dan Internasional. Sekolah dengan sistem pendidikan yang sama juga dikembangkan di Kediri. Bila sistem pendidikan modern ini sudah jalan maksimal, menurutnya akan dilakukan pembenahan untuk yang lainnya. Kompas.com, Kamis 27 September 2012, diakses tanggal 12 September 2014 dengan address: http://nasional.kompas.com/read/2012/09/27/19534960/Bangun_Pesantren_Dahlan_Terbang.ke_Singapura. Pembangunan IIS mendapat sumbangan dari Temasek Foundation Singapura sejumlah 3 Miliar untuk proses belajar mengajar. Selain itu, madrasah ini juga memperoleh bantuan yang tidak semuanya dalam bentuk uang seperti fasilitas pembelajaran termasuk biaya guru.

Yayasan Temasek Singapura secara keseluruhan memberikan bantuan dana hibah untuk pembinaan 15 program di seluruh Indonesia dengan anggaran sebanyak 68 Miliar rupiah, termasuk pendanaan untuk Mathla'ul Anwar Global School di Kecamatan Menes, Pandeglang, Jawa Barat. Menurut pimpinan Temasek Foundation, Mathla'ul Anwar yang dibangun tahun 2012 di Kecamatan Menes merupakan sekolah berwawasan internasional, dan sebagian biaya ditanggung *Temasek Foundation*

Keunggulan madrasah Al Irsyad tentu tidak dapat dipisahkan dari peran guru yang menjadi ujung tombak pendidikan. Seperti di madrasah dan sekolah pemerintah lainnya, para guru adalah orang yang terseleksi secara ketat. Selain itu, yang menjadi daya dorong bagi guru adalah relatif memadainya apresiasi dan penghargaan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Pada umumnya guru digaji oleh MUSIK, yang bila dikruskan ke Rupiah perbulannya menerima sekitar 16 juta rupiah.

6. Madrasah Wak Tanjong Al Islamiah

Madrasah Wak Tanjong Al-Islamiah (MWTI) didirikan pada tahun 1958 oleh Al Ustadz Mohd Noor bin Taib. Pada saat itu baru ada 100 orang siswa dan 4 orang guru. Pada tahun 1975, madrasah ini mulai terdaftar di Kementerian Pendidikan Singapura. Pada tahun 2011, jumlah siswa tercatat sekitar 600 orang dan 43 orang pendidik dan tenaga kependidikan. Sebelumnya jumlah siswa sempat mencapai 800 orang.

Madrasah yang berlokasi di 589 Sims Ave Singapore 387600 ini menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar (*Primary School*), menengah (*Secondary School*) dan pra universitas. Penyelenggaraan pendidikan di madrasah ini dimaksudkan untuk memberikan pendidikan Islam dan mempersiapkan siswa menjadi Muslim yang baik yang tidak hanya memahami dan mampu mengamalkan ajaran Islam tetapi juga memiliki bekal ilmu pengetahuan untuk menjalani kehidupan duniawi. Di logo madrasah ini terlihat betapa pencarian ilmu pengetahuan yang dibahasakan dengan "Nur" menjadi orientasi utama lembaga ini.

Prinsip dan cara pandang madrasah disampaikan pada website resminya sebagai berikut: *The Torch represents knowledge the lights up our life. Without knowledge, we will always be in darkness and perform deeds that deviate us from the right path.* Artinya, obor merupakan pengetahuan yang menyinari kita. Tanpa pengetahuan, kita akan selalu berada dalam kegelapan dan melakukan perbuatan yang menyimpang dari jalan yang benar. Selain itu spirit dan semangat mempersiapkan generasi Muslim yang *qualified* juga dapat dirasakan dari bait-bait lirik lagu/mars madrasah sebagai berikut:

Madrasah Wak Tanjong lambang cita
Membentuk ummah maju jaya
Berilmu dan berakhlak mulia Itulah harapan kita
Maju madrasah terus maju Sama-sama kita bergandeng bahu
Menjadi ummah bersatu-padu Menuju ke arah yang satu
Berusaha. Berusaha.
Mengejar cita-cita
Beramal...Beramal.
Amalan rasulullah.

Sebagai penyelenggara pendidikan tingkat dasar, menengah dan pra universitas, madrasah ini punya orientasi untuk mempersiapkan output yang memenuhi standar untuk masuk ke tingkat pendidikan tinggi yang diakui eksistensinya sesuai dengan bakat, minat dan kecenderungan masing-masing outputnya. Ini berarti bahwa alumninya dipersiapkan bukan saja untuk menjadi ustadz dan sosok yang memiliki otoritas keagamaan saja tetapi juga diharapkan memiliki *life skill* sesuai konteks kehidupan

F. Perkembangan Kontemporer Madrasah & Cara Pandang Pemerintah

Meskipun kajian tentang pendidikan Islam di Singapura telah berlangsung sejak beberapa dekade, perdebatan semakin intensif pada rentang waktu 1990-an. Kala itu, pendidikan madrasah sebagai lembaga pendidikan agama Islam utama di negara ini pernah menjadi topik yang hangat diperdebatkan dan menjadi sasaran kritik pemerintah. Pendidikan madrasah dianggap oleh beberapa figur senior dalam pemerintahan tidak sesuai dengan kerangka kurikulum nasional dan tuntutan kebutuhan masyarakat Singapura modern.⁸⁵

Pendidikan Madrasah juga dipandang kurang relevan dengan kebutuhan negara Singapura sekuler dengan masyarakatnya yang multi ras, multi bahasa dan multi agama. Mereka memandang bahwa dengan memasukkan anak-anak Muslim ke madrasah, mereka akan tertinggal, tersegregasi dan teisolir dari etnis lain. Sementara pemerintah memandang bahwa generasi muda Singapura harus diberi akses untuk berkomunikasi secara terbuka dan efektif dengan ras dan penganut agama lain.⁸⁶

Pada saat yang sama sesungguhnya (tahun 1990-an) madrasah di Singapura mengalami peningkatan popularitas seiring makin banyaknya Muslim yang makin tertarik pada Islam. Ketertarikan ini berkurang akibat minimnya pendidikan non-agama pada kurikulum madrasah, dimana ini turut menjadi *concern* pemerintah. Dengan kondisi tersebut pemerintah mengkhawatirkan nilai kompetitif dan kemampuan daya saing alumni madrasah dalam konteks Singapura yang terus melangkah maju dan mampu bersaing di tingkat global dengan mengandalkan *human capital*

Pemerintah kala itu juga menyayangkan ketidakmampuan siswa madrasah untuk bersaing dengan siswa sekolah pemerintah dan bahkan banyak yang tidak lulus dalam ujian nasional. Menurut mereka, kurikulum madrasah sudah *outdate*, sehingga outputnya tidak memenuhi harapan dan kebutuhan negara kecil seperti Singapura yang memiliki keterbatasan sumber daya alam, sehingga konsekuensi logisnya sangat menggantungkan diri pada *human capital*. Sistem pendidikan menurut mereka harus mampu beradaptasi dengan perkembangan bidang teknologi dan ekonomi yang sangat cepat. Pemerintah prihatin dengan lulusan madrasah yang tidak mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan dunia kerja.⁸⁷

Sementara di sisi lain, pemerintah memandang bahwa lulusan madrasah terlalu banyak melebihi kebutuhan masyarakat. Permasalahannya bagi pemerintah adalah bahwa alumni madrasah tidak dapat memperoleh peluang pekerjaan selain dari menjadi ustadz, atau terkadang mereka melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang

⁸⁵. Yang Razali Kassim "Madrasah Education At The Crossroad: Remodelling The Madrasa in Singapore: Past Present and Future" (Published by Association of Muslim Professionals).

⁸⁶. Abdullah bin Othman, *The Role of Madrasah Education in Singapore: A Study on its Philosophy and Practice of Madrasah Education in A Secular State and Plural Society*, (Dissertation at International Islamic University Malaysia, Februari 2007), hlm. 1

⁸⁷. *Ibid.*

pendidikannya. Pertimbangan utama pemerintah dalam hal ini adalah selalu pertimbangan ekonomi dibandingkan pertimbangan lainnya, sebagaimana diakui secara terus terang oleh Goh Chok Tong Saya lebih suka membuat keputusan ekonomi yang betul dahulu, kemudian baru memikirkan masalah politik dan sosial.⁸⁸

Uraian di atas menunjukkan betapa sistem pendidikan madrasah menjadi perdebatan hangat di Singapura karena dikaitkan dengan isu integrasi nasional dan kemampuan alumninya untuk berasimilasi ke dalam sistem ekonomi negara ini yang terus bergeliat maju dan sangat kompetitif.

Melayu Muslim Singapura selalu berusaha untuk meminimalisir ketertinggalan melalui sistem pendidikan Islam terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi berbasis ilmu. Namun demikian mereka juga menyadari kelemahan yang dimiliki oleh sistem pendidikan madrasah, apalagi bila dibanding dengan mutu sistem pendidikan di sekolah-sekolah pemerintah baik terkait kualitas SDM (kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan), keterbatasan fasilitas, media dan alat pembelajaran, dan komponen-komponen lainnya, karena madrasah bersifat swasta dan sebagian besarnya mengandalkan swadaya masyarakat Muslim. Berbeda dengan sistem pendidikan sekolah yang mendapat perhatian dan anggaran penuh dari pemerintah, madrasah memiliki keterbatasan kemampuan baik terkait SDM, anggaran maupun fasilitas dan sarana prasarana pembelajaran. Sehingga tidak mengherankan pada Oktober 1999, isu dan wacana tentang pendidikan wajib (*compulsory education*), menjadi berita yang menegangkan bagi Melayu Muslim karena ada anggapan pada waktu itu bahwa kebijakan tersebut akan berimplikasi pada penutupan madrasah. Terkait itu, Perdana Menteri Goh Chok Tong, kemudian memberikan penjelasan bahwa rencana "Pendidikan Wajib" demi memastikan setiap warga bersekolah dan tidak terpendam bakatnya. Pemerintah tidak akan menutup madrasah yang dapat mengikutkan siswanya pada ujian nasional.⁸⁹

Pada tahun 2001, tepatnya pasca serangan gedung *World Trade Centre* (WTC), pada 11 September 2001, eksistensi madrasah di Singapura disorot berbagai pihak terutama pemerintah. Seperti halnya di berbagai negara lain, saat Islam dan Muslim dikait-kaitkan dengan terorisme), maka madrasah dan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam turut dicurigai. "Hal ini karena Islam garis keras di Asia Tengah (Afghanistan, Iran), Asia Selatan (India, Pakistan), dll. berasal dari madrasah. Kemudian terjadilah pengidentikkan karakter seluruh madrasah sebagai representasi dari Islam garis keras (bahkan teroris). Untuk kasus Singapura, karena kedekatan dengan wilayah Indonesia yang kerap juga madrasah dan pesantrennya dicitrakan terkait terorisme, maka madrasah di Singapura pun mendapat sorotan dan kecurigaan serupa. Namun, di tengah-tengah pencitraan pejoratif seperti ini, madrasah di Singapura tetap bertahan dan berkembang".

Pada tahun 2003, pemerintah membuat regulasi agar seluruh lembaga penyelenggara pendidikan dasar baik sekolah maupun madrasah memenuhi standar pendidikan sekolah dasar dan memberi date-line agar setiap sekolah atau madrasah mencapai standar dasar

⁸⁸. Strait Times, 23 September 1991.

⁸⁹. "Melayu Singapura terbukti Makin Matang" dalam Mohamed pitchay Gani Bin Mohamed Abdul Azis." Melayu Singapura Dalam Kritikan" Singapore National Art Council, 2002), hlm. 122

tersebut sampai 2010. Andaikan lembaga pendidikan tersebut tidak berhasil, madrasah tersebut harus berhenti menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar. "Peraturan tersebut memaksa madrasah merubah kurikulum mereka menyesuaikan dengan tuntutan regulasi tersebut".⁹⁰

Sikap pemerintah terhadap madrasah yang notabene menyelenggarakan pendidikan agama tidak terlepas dari cara pandang pemerintah terhadap agama itu sendiri. Bagi pemerintah, agama adalah urusan pribadi masyarakatnya karena itu negara tidak mengurus agama. Seperti ditegaskan oleh PM Lee "Kami telah menetapkan bahwa Singapura adalah sebuah negara sekuler, karena itu maka agama merupakan suatu hal yang sebaiknya dibiarkan berada dalam kawasan pribadi.

Sikap sekularistik pemerintah ini juga terlihat dari cara pandangnya yang memisahkan antara urusan agama yang dipandang lebih bersifat ukhrawi dengan permasalahan sosial, ekonomi dan politik yang dipandang sebagai persoalan duniawi. Pemerintah tidak menginginkan organisasi agama turut terlibat mengurus permasalahan sosial, ekonomi dan politik. Sebaliknya, pemerintah berharap agar organisasi-organisasi agama lebih fokus mengurus masalah agama, seperti ditegaskan oleh Lee Kuan Yew berikut ini

"A religion looks after the spiritual, moral and social well-being of followers. But religious organizations should leave economic political needs of people to non-religious groups, like political parties. This is because if any religious group tries to define the socio-economic agenda of Singapore and mobilizes the grassroots by social action program, other religious groups will do likewise. Once people are mobilized on socio-economic issues on the basis of religious loyalties, the consequences will be bad for all".⁹¹

Karena itu yang menjadi tantangan bagi masyarakat Muslim Singapura adalah bagaimana mempertahankan sistem pendidikan madrasah yang di satu sisi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Islam dan di sisi lain dapat pula memenuhi kebutuhan pasar. Kebutuhan masyarakat Islam adalah bagaimana mereka dapat menjadi ulama dan atau ustadz yang berperan sebagai penegak syiar Islam. Sementara kebutuhan pasar adalah bagaimana ia dapat menjadi tenaga kerja yang dapat berkontribusi bagi pembangunan ekonomi Singapura. Sebagaimana diketahui, lulusan madrasah Singapura sejauh ini pada umumnya melanjutkan studinya dalam bidang studi Islam di perguruan tinggi luar negeri. Sebagian besar mereka meneruskan studinya ke Universitas al-Azhar Mesir. Ada juga yang ke Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia maupun Malaysia. Ketika kembali ke negaranya, sebagian besar mereka bekerja sebagai guru/ustadz baik di madrasah yang *full-time* maupun *part-time*, sementara yang lainnya bekerja di institusi pemerintah yang mengelola urusan umat seperti MUIS, Pengadilan Syariah, dan lain-lain.⁹² Itulah sebabnya mengapa dalam Konvensi Nasional Melayu tahun 1990 yang menghasilkan terbentuknya *Association of Muslim Professionals* (AMP), ada rencana untuk memenuhi dua tuntutan di atas. Secara signifikan, 17

⁹⁰. Michelle Lau Mei Ling, *Post September 11 Singapore, Evolving Malay-Muslim Citizenship*.

⁹¹. Lee Kuan Yew, *Politics and Religion Should be Kept Separate* "Speeches" 12 (6): 13.

⁹². Abu Bakar Hasyim, "The Madrasah in Singapore - Past, Present and Future". *Fajar Islam*, Vol 2), hlm.

tahun kemudian, inti dari rencana tersebut akhirnya menjadi kenyataan dengan pengenalan Joint Madrasah System (JMS) oleh Dewan Agama Islam Singapura (MUIS), tepatnya pada tahun 2007 Intinya adalah bagaimana sistem pendidikan madrasah dapat menjadi pusat pendidikan ilmu agama sekaligus pengetahuan sekuler.⁹³

Pada tahun 2007, sebagai konsekuensi dari kebijakan dan program Joint Madrasah System (JMS), pemerintah melakukan pembatasan" jumlah madrasah (melalui MUIS sebagai pembina pendidikan Islam) "yang pada tahap awal melibatkan tiga madrasah, yaitu Madrasah al-Juneid, Madrasah al-'Arabiyah, dan Madrasah al- Irsyad. Melalui program ini, kewenangan ketiga madrasah tersebut dalam menyelenggarakan pendidikan semakin terbatas. Madrasah al-Juneid dan al-Arabiyah dibatasi sebagai penyelenggara pendidikan madrasah tingkat menengah, sedangkan Madrasah al-Irsyad khusus menyelenggarakan madrasah tingkat rendah".⁹⁴ Dengan alokasi peran dan tugas tersebut, sejak tahun ajaran 2009, tiga dari enam madrasah *full time* secara bersama-sama berada di bawah satu sistem. Al-Irsyad hanya menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar (*preliminary*). Karena itu, mulai tahun 2009 Al Irsyad hanya menerima calon siswa tingkat rendah. Sebaliknya, madrasah Aljunied dan madrasah Al-Arabiyah hanya menyelenggarakan pendidikan tingkat menengah (*secondary*). Dengan demikian, Madrasah al-Juneid dan al-'Arabiyah menerima hanya input siswa tsanawiyah saja. Karena itu, madrasah Al-Irsyad menjadi sekolah dasar *feeder* bagi madrasah Aljunied dan Al Arabiah, yang menawarkan pendidikan menengah dan pra-universitas. Sedangkan tiga madrasah *full time* lainnya –Ma'arif, Alsagoff dan Wak Tanjong-tidak dalam sistem madrasah bersama, karena itu terus menawarkan kelas di tingkat dasar, menengah dan pra-universitas.

Angkatan pertama siswa di bawah sistem baru ini memasuki tahun pertama tingkat menengah pada tahun 2015. Mereka mengikuti ujian O-level mereka pada tahun 2018, sedangkan kelompok uji coba menguji program diploma *International Baccalaureate* dimulai di tahun 2019. Di bawah sistem dan kurikulum baru, Aljunied dan Al-Arabiah menawarkan program pendidikan bagi siswa dengan kekhasan masing-masing. Madrasah Aljunied lebih menawarkan program pendidikan yang religius berdasarkan kurikulum yang dirancang oleh Universitas Al-Azhar Mesir, lembaga terkemuka untuk mempelajari Islam. Yang menjadi target dan Aljunied adalah melahirkan siswa yang kuat dalam studi Arab dan Islam. Sementara itu, Madrasah Al-Arabiah lebih menitikberatkan pada keunggulan akademik siswa dan mempersiapkan mereka untuk mengambil ujian nasional (*Ordinary Level Test* dan *Advanced Level Test*) dalam lingkungan Islam sebelum mereka melanjutkan studinya ke institusi pasca sekolah menengah nasional.

Sarana dan prasarana pembelajaran di tiga madrasah di bawah sistem dan bersama ini juga ditingkatkan dalam rangka mendukung pelaksanaan kurikulum program baru tersebut.

⁹³. Yang Razali Kassim "Madrasah Education At The Crossroad: Remodelling Madrasah in Singapore: Past Present and Future" (Published by: Association of Muslim Professionals).

⁹⁴. Yang Razali Kassim "Madrasah Education At The Crossroad: Remodelling The Madrasah in Singapore: Past Present and Future".

Pada tahun 2009, Al-Irsyad pindah ke sebuah bangunan bertingkat delapan di Singapore Islamic Hub di Braddell Road Menteri penanggung jawab Urusan Masyarakat Islam, Yaacob Ibrahim mengatakan bahwa secara bersama-sama, enam madrasah memberikan pilihan yang berbeda bagi siswa yang mungkin ingin program dan karakteristik pendidikan tertentu. Kebijakan ini berimplikasi pada pengurangan jumlah tingkat pendidikan madrasah. Selain itu, kebijakan pemerintah juga membatasi jumlah penerimaan siswa baru. Ini pada gilirannya berpengaruh pula pada keterbatasan kesempatan siswa-siswi Muslim untuk belajar di madrasa. Jumlah madrasah dan penerimaan input siswa yang terbatas, tidak sedikit siswa Muslim yang mau tidak mau memilih belajar di sekolah umum pemerintah. Sementara animo masyarakat Muslim sesungguhnya makin kuat untuk menyerahkan pendidikan putra putri mereka ke madrasah sejalan dengan peningkatan tingkat religiusitas komunitas Muslim Singapura. Seperti dikemukakan Suzaina Kadir, "*There is an increased Muslim desire to preserve their Islamic orientation, and manifest their open and vocal objections to government policy initiatives.*"⁹⁵ "Hal ini, misalnya, terlihat dari jumlah pendaftar ke Madrasah al-Juneid yang mencapai 800 siswa pada tahun 2000 dan meningkat menjadi 1.000 di tahun 2004. Padahal Madrasah al-Juneid hanya akan menerima 400 siswa setiap tahunnya".⁹⁶ Kebijakan ini menyebabkan jumlah siswa di enam madrasah berkisar pada jumlah 4.165 orang Menurut Menteri Urusan hal Ehwal Masyarakat Islam, Yacoob Ibrahim, jumat ini stabil selama beberapa tahun. Dalam jawaban tertulis nya ke parlemen, ia menyampaikan bahwa jumlah pelajar madrasah *full time* sejak tahun 2006 adalah antara 4.170 dan 4.165 orang.

G. Tantangan Madrasah

Kendati secara umum keberadaan beberapa madrasah di Singapura memainkan peran penting dan cukup membanggakan, institusi ini tidak berarti bebas dari permasalahan. Sebagai institusi pendidikan di bawah manajemen minoritas di dalam negara sekuler yang maju dengan masyarakat multi-kultural yang berbeda secara ideologis dan bahkan kadang bertentangan, madrasah di Singapura mengalami tantangan yang berat, antara lain adalah kebutuhan dan tuntutan pasar dunia kerja. Sumbangan madrasah dalam mempersiapkan generasi muda, pemimpin Muslim dan ulama tak perlu diragukan. Sebagaimana dijelaskan di atas, tidak sedikit lulusan institusi ini berperan sebagai tokoh agama pada berbagai lembaga Islam Singapura, Brunei Darussalam dan Malaysia. Namun perlu diingat, bahwa tak semua output madrasah ingin dirinya atau berhasil menjadi ulama. Kasus yang sama terjadi pada sejumlah pesantren di Indonesia, lulusan pesantren tidak mungkin semuanya akan menjadi kiai. Bahkan yang secara alami menjadi tokoh agama hanya sebagian kecil saja. Karena itu, mayoritas output madrasah akan memainkan peran dan bekerja menopang hidup mereka pada sektor lain.

⁹⁵. Suzaina Kadir. 2004.

⁹⁶ . Yang Razali Kassim "Madrasah Education At The Crossroad: Remodelling Tha Madrasah in Singapore: Past Present and Future hlm 70.

Seperti diketahui, Singapura menjadi salah satu sentra perdagangan dan bisnis dunia. Dengan penerapan sistem ekonomi yang bersifat terbuka, etnis Cina non-Muslim menjadi pelaku utama ekonomi, pengendali dan pemilik modal serta tenaga professional sementara Muslim Melayu berada di posisi marginal. Sejauh ini kemampuan kompetisi mereka sangat rendah karena kurang dalam modal, *skill* dan kompetensi. Dengan demikian, hal ini meniscayakan madrasah-madrasah di Singapura secara serius membekali lulusannya dengan berbagai kompetensi dan kemampuan untuk dapat berkompetisi di pasar dunia kerja, selain berhasil membuat mereka berbekal ilmu agama.

Kedua, Klaim agama Islam sebagai teroris menjadi permasalahan lainnya bagi madrasah. Seperti diketahui, setelah serangan terhadap gedung WTC pada 11 November 2001, disertai serangkaian aksi radikal Muslim di beberapa negara, sorotan bias dan negatif terhadap Muslim menjadi bertambah, terutama setelah diketahui para pelaku aksi radikal itu merupakan lulusan institusi pendidikan Islam tradisional seperti madrasah dan pesantren. Pandangan dan tuduhan semacam ini bagi minoritas Muslim Singapura menjadi beban berat mengingat mereka berada di negara sekuler yang dikenal selama ini bersekutu dengan Amerika-Israel dan sangat berhati-hati bahkan terkadang memiliki pandangan negatif terhadap Islam. Apalagi para pejabat negara seperti Lee Kuan Yew, sering menyampaikan secara vulgar cara pandang yang dirasa Muslim Singapura kurang mengenakan, misalnya beberapa waktu lalu menyarankan agar Muslim mengembangkan sikap toleran untuk merealisasikan integrasi nasional di tengah pluralitas Singapura. "Ia memandang Islam di negeri ini menjadi batu sandungan dalam mewujudkan integrasi". Dengan terbuka Lee mengatakan: "Saya mengatakan saat ini bahwa kami dapat mengintegrasikan semua agama dan ras kecuali Islam".⁹⁷ Tuduhan bias ini semestinya mendapat respon kreatif Muslim bukan hanya dengan *counter* wacana, melainkan dalam bentuk perilaku dan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari bahwa Islam merupakan agama toleran, ramah, dan sangat menentang kekerasan. Respon itu juga mesti direalisasikan oleh madrasah dengan pengembangan kurikulum berorientasi pada pemahaman dan pengamalan Islam inklusif, cinta damai, dan toleran agar outputnya dapat secara damai hidup bersama (*live together*) di tengah heterogenitas dan pluralitas agama, ras, budaya, dan suku bangsa masyarakat Singapura.

Ketiga, tuntutan kualitas. Madrasah harus mampu melahirkan lulusan yang mampu berkompetisi dengan lainnya dalam konteks Singapura yang kompetitif. Pendidikan madrasah berada di bawah pengawasan dan kontrol pemerintah melalui Kementerian Pendidikan nasional. Pengawasan dan kontrol mutu misalnya antara lain melalui capaian siswa pada ujian nasional, baik *Primary School Leaving Examination (PSLE)*, *General Certificate of Education Ordinary Level (GCE O Level)*, maupun atau *Normal (GCE N Level)*. Semua itu dalam rangka memastikan bahwa madrasah mampu memenuhi harapan dan kebutuhan negara kecil seperti Singapura yang sangat menggantungkan diri pada *human capital*. Selain itu, sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan bidang teknologi dan ekonomi yang sangat cepat. Dalam kaitannya dengan hal yang terakhir ini, selain dikenal

⁹⁷. Baca lebih lanjut dalam "Lee Kuan Yew Desak Muslim Lebih Moderat". www.kompas.com, dikases 12 Februari 2011

menjadi satu di antara sentra perdagangan dan bisnis dunia, Singapura juga adalah salah satu negara terbaik dalam manajemen pendidikan nasionalnya.

“*University of Singapore* misalnya, menjadi universitas terbaik di Asia Tenggara, urutan ke-3 di Asia dan urutan ke-30 di dunia. Tidak heran jika banyak warga negara asing yang tertarik belajar di negara ini. Sukses pendidikan di Singapura tidak terlepas dari perhatian penuh pemerintah dalam membangun pendidikan, mulai jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Perhatian pemerintah tersebut terlihat dari fasilitas sekolah-sekolah di Singapura yang sangat memadai. Setiap sekolah di negeri ini memiliki akses internet secara free. Setiap sekolah juga memiliki web sekolah yang berguna untuk menghubungkan siswa, guru, dan orangtua. Selain itu, di setiap kelas terdapat *Liquid Crystal Display* (LCD) sebagai media pembelajaran. Fasilitas lainnya adalah tersedianya sistem transportasi yang memiliki akses ke semua sekolah di Singapura sehingga memudahkan siswa pergi-pulang sekolah”.

Pendidik adalah faktor lain yang turut mempengaruhi Singapura meraih prediket terbaik dalam sistem pendidikannya. Guru harus melalui seleksi yang ketat sebelum diterima dalam profesi ini, disamping jumlah penerimaan pada sekolah keguruan menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan di lapangan, sehingga dapat dipastikan semua mereka mendapat peluang pekerjaan sesuai bidangnya. Calon guru pasca seleksi masih diharuskan mengikuti *training* agar mereka memiliki kompetensi yang meyakinkan sebelum memulai tugasnya. Disamping itu, insentif dan gaji yang mereka peroleh tergolong sangat tinggi. Kesejahteraan hidup para guru terjamin, sehingga mereka dapat lebih fokus menjalankan dan tugas dan profesinya. Ini sesungguhnya menjadi tantangan bagi madrasah Singapura, karena institusi ini berada di luar sistem pemerintah dan bersifat swadaya. Dengan kegigihan dan kemampuannya yang terbatas madrasah harus mampu berkompetisi dengan sekolah-sekolah pemerintah yang memperoleh perhatian penuh.

Keempat, tantangan westernisasi dan style hidup Barat. Secara geografis, Singapura berada di kawasan Asia Tenggara, akan tetapi secara kultural, gaya hidup Barat yang materialistik, sekuler, hedonistik dan individual mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Gaya hidup seperti ini semakin dipilih para remaja seiring perkembangan dan kemajuan media dan teknologi komunikasi dan informasi yang tak mungkin dibendung. Tak sedikit pula remaja Muslim yang masuk dalam jebakan style hidup tersebut. Dengan demikian, madrasah dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan dalam membentengi dan mengawal para siswanya “agar tidak tergerus oleh budaya Barat”. Madrasah diharapkan “mampu mengembangkan program-program islami yang menarik perhatian para siswa agar mereka tidak menoleh ke budaya Barat yang menyesatkan”.

H. Pendidikan Non-Formal di Yayasan Andalus, Cordova dan Az-Zuhri

Meskipun pendidikan formal Islam seperti madrasah dibatasi pemerintah, baik jumlah madrasah maupun jumlah siswa, selain itu juga berbeda dengan sekolah pemerintah institusi pendidikan negeri yang memperoleh perhatian penuh dan bantuan pemerintah, namun minoritas Muslim Singapura cukup kreatif dan cerdas menyikapi persoalan ini. Kreativitas dan kecerdasan tersebut terlihat pada penyelenggaraan pendidikan Islam non-

formal. Pendidikan jenis ini mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Tidak sedikit wali siswa yang tetap berkomitmen membekali putra-putrinya dengan pemahaman agama pada pendidikan yang bersifat non-formal disamping mereka belajar di sekolah pemerintah yang hanya membekalinya dengan sains sekuler dan teknologi.

Pendidikan non-formal antara lain diselenggarakan oleh yayasan pendidikan seperti Az Zahir Andalus, Cordova, dan lain-lain dengan sistem pendidikan modern dan dikelola secara profesional. Pendidikan non formal ini dikenal juga dengan sistem pendidikan *part time madrasah*, karena bersifat paruh waktu dan diselenggarakan pada umumnya di akhir pekan dan hanya beberapa jam perminggu, mengingat peserta didiknya adalah mereka yang secara formal belajar di sekolah pemerintah. Materinya khusus pelajaran agama mengingat tidak diajarkannya materi agama di sekolah pemerintah tempat mereka belajar.

Disamping itu, beberapa yayasan telah pula mengambil peran penting dalam mengisi kekosongan pendidikan agama di sekolah pemerintah dengan menyelenggarakan pendidikan madrasah paruh waktu (*part time madrasah*) sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga berikut:

Pendidikan di Andalus

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan non-formal (*part time school*) adalah Andalus. Pendidikan di lembaga ini diselenggarakan dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar-dasar keislaman bagi pelajar muslim yang belajar di sekolah-sekolah pemerintah. Mengingat di sekolah pemerintah, para siswanya tidak mendapatkan pelajaran agama termasuk Islam. Untuk itu lembaga ini menawarkan pendidikan agama mulai dari tingkat kanak-kanak hingga dewasa. Lembaga ini punya misi menyelenggarakan pendidikan Islam dengan kesungguhan, kesabaran, dan keikhlasan dalam melahirkan Muslim yang berilmu dan bertaqwa berteraskan alquran dan al-sunnah umumnya diselenggarakan pada akhir pekan (*week-end*), yaitu hari Sabtu dan Minggu. Ada juga pembelajaran yang diselenggarakan Jumat sore dan Jumat malam. Kelas Jumat ini biasanya menjadi pilihan oleh siswa yang ingin memanfaatkan hari Minggunya untuk istirahat dari kegiatan belajar. Durasinyapun bervariasi, antara 90 menit (satu jam setengah) dan maksimal 3 jam per minggu.

Lembaga pendidikan ini tergolong lembaga pendidikan terbesar di Singapura. Jumlah siswanya tahun 2014 mencapai sekitar 12.000 orang, dengan guru berjumlah 200 orang.⁹⁸ Agar mudah dijangkau oleh siswa maupun guru yang mengajar dari berbagai lokasi tempat tinggal mereka, Andalus tidak berlokasi hanya di satu tempat saja tetapi terbagi menjadi 18 cabang se-Singapura. Namun demikian seluruh cabang ini ada di bawah satu manajemen. Dengan demikian, cabang madrasah Andalus dapat ditemukan di hampir setiap daerah. Kebijakan membuat beberapa cabang dan tidak menyatu di satu lokasi dimaksudkan agar mudah dijangkau oleh siswa sesuai dengan lokasi tempat tinggalnya.

⁹⁸. Hasil wawancara dengan Ust. Fathurrahman, pada tanggal 7 November 2014.

Untuk mewujudkan misi itu, lembaga ini menyelenggarakan pendidikan yang mencakup empat kategori pendidikan pra sekolah, pendidikan rendah, pendidikan menengah dan remaja, serta pendidikan untuk dewasa sebagaimana uraian berikut:

a. Program pendidikan Level Dewasa

1) Diploma pengajian Islam

Program pendidikan ini diperuntukkan untuk peserta didik berusia 17 tahun ke atas dengan jam belajar seminggu sekali. Setiap sesi terdiri dari 3 jam. Materi yang dipelajari antara lain studi quran, hadis, syari'ah, tamadun Islam, tasawur Islam, sains Islam, Bahasa Arab. Peserta didik yang masuk ke program ini dipersyaratkan telah menyelesaikan studi dan memiliki ijazah pendidikan madrasah *part time level secondary* (menengah) atau yang setaraf dengannya.

2) Pra-Diploma Pengkajian Islam (PPI)

Program pendidikan ini juga diperuntukkan untuk peserta didik berusia 17 tahun ke atas dengan jam belajar seminggu sekali. Setiap sesi juga terdiri dari 3 jam. Materi yang dipelajari adalah Aqidah Islamiyah, studi Quran, hadis, syari'ah, Tamadun Islam, Tasawur Islam, sains Islam, Bahasa Arab.

Peserta didik yang masuk ke program ini dipersyaratkan telah menyelesaikan studi dan memiliki ijazah pendidikan madrasah *part time level secondary* (menengah) atau yang setaraf dengannya.

3). Kelas Bimbingan Dewasa

Program pendidikan ini juga diperuntukkan bagi peserta didik berusia 17 tahun ke atas dengan jam belajar seminggu sekali. Setiap sesi terdiri dari 90 menit (satu jam setengah). Materi yang dipelajari adalah aqidah, akhlak, puasa, shalat, sirah (sejarah), thaharah, zakat, dll.

b. Program Pendidikan Level Menengah/Remaja

1) Kelas Bimbingan Menengah (KBM 1-4) Program pendidikan ini diperuntukkan untuk peserta didik berusia 13-16 tahun.

Pembelajaran diadakan setiap Sabtu dan Minggu. Setiap pembelajaran terdiri dari 3 jam. Materinya adalah Aqidah Islamiyah, Alquran, Akhlaq Islamiyah, Bahasa Arab, Fiqih, dan Sirah

2) Kelas Bimbingan Remaja (KBR) Program pendidikan ini juga diperuntukkan untuk peserta didik berusia 13-16 tahun. Pembelajaran diadakan setiap Sabtu dan Minggu dengan durasi pembelajaran satu setengah jam (90 menit) setiap sesi Materinya adalah Aqidah Islamiyah, Alquran, Akhlaq Islamiyah, Bahasa Arab, Fiqih, dan Sirah.

3) *Islam in English (Secondary)* Program pendidikan ini juga diperuntukkan untuk peserta didik berusia 13-16 tahun. Pembelajaran diadakan seminggu sekali dengan durasi 3 jam setiap sesi.

Materinya adalah Aqidah Islamiyah, Alquran, Akhlaq Islamiyah, Bahasa Arab, Fiqih, dan Sirah (Sejarah Islam).

c. Program Pendidikan Level Rendah

- 1) Kelas Bimbingan Kanak-Kanak (KBK 1-6)
Program pendidikan ini diperuntukkan untuk siswa 7-13 tahun. Pembelajaran diadakan seminggu sekali. Siswa dapat memilih hari Sabtu atau Minggu dengan durasi 2 setengah jam (150) menit setiap sesi. Ada yang kelasnya diselenggarakan pagi, sore dan malam hari. Materinya adalah Tauhid, Fiqih, Sejarah Islam, Akhlak, Iqra', Bahasa Arab, Jawi (tulis-baca aksara Arab Melayu).
- 2) *Islam in English (Primary)* Program pendidikan ini juga diperuntukkan untuk peserta didik berusia 7-13 tahun Pembelajaran diadakan setiap hari Jumat saja dengan durasi belajar 2 jam (120 menit) per sesi Materinya adalah Tauhid, Fiqih Sejarah Islam, Akhlaq, Guru' dan shalat.

d. Program Pendidikan Pra Sekolah

- 1) Kelas Bimbingan Pra Sekolah (KBPS 1-2)
Program pendidikan ini diperuntukkan untuk siswa usia 5-6 tahun. Pembelajaran diadakan setiap hari Sabtu atau Ahad dengan durasi belajar 2 1/4 jam (135 menit) per sesi. Materinya adalah Aqidah dan Akhlaq, Intelektual dan Jasmani, Perhubungan dan Kehidupan dan Alam Sekitar, Asas Shalat, Asas Iqra'/ Bahasa Arab.
- 2) Kelas Bimbingan Nurseri (KBN)
Program pendidikan ini diperuntukkan untuk siswa usia 4-5 tahun. Pembelajaran diadakan seminggu sekali, Sabtu atau Minggu. Siswa dapat memilih apakah mengambil kelas pada hari Sabtu atau Minggu. Materinya adalah Aqidah dan Akhlak, Intelektual dan Jasmani, Perhubungan dan Kehidupan dan Alam Sekitar, Asas Shalat, Asas Iqra' / Bahasa Arab

e. Program Alquran

- 1) Program Iqra' Sepadu (PIS)
Program pendidikan ini diperuntukkan untuk siswa usia 7-13 tahun. Pembelajaran diadakan dua kali dalam seminggu yaitu Senin dan Kamis dengan durasi belajar satu jam setiap sesi. Materinya di samping Iqra' siswa juga belajar tata cara shalat dan kemampuan membaca doa-doa harian.
- 2) Program Quran
Program pendidikan ini diperuntukkan untuk peserta didik usia 4 - 16 tahun. Pembelajaran diadakan seminggu sekali selama 1 setengah jam (90) menit setiap sesi Pengkajian diadakan secara kumpulan (kolektif) dan *talaqqy*
- 3) Program Iqra Terpadu / integratif (PIS)
Program pendidikan ini diperuntukkan untuk peserta didik usia 4 - 15 tahun

Pembelajaran diselenggarakan dua kali seminggu selama 1 setengah jam (90) menit setiap sesi Materinya terdiri dari Iqra alquran, tajwid, Doa pilihan, Shalat dan Hafalan surat-surat pendek.

1) Program *Tahfiz al Hifz bil Fahmi*

Program ini diselenggarakan untuk siswa usia 6-12 tahun. Pembelajaran diselenggarakan seminggu sekali selama dua jam (120 menit) setiap sesi Materinya terdiri dari hafalan alquran serta penjelasan maknanya melalui cerita cerita dan pengajaran yang terkandung di dalamnya.

Lembaga Pendidikan Andalus mempunyai motto "Membina insan adabi dengan pendidikan terpadu sepanjang hayat". Dalam proses pembelajaran, madrasah ini menggunakan pendekatan integratif pada setiap sesinya. Siswa mengkaji sirah, akhlak, jawi (tuliskan baca aksara Arab-Melayu), bacaan alquran, ditutup dengan doa doa harian dan selawat. Lembaga ini tidak mendapat *support* dana dari pemerintah. Berbeda dengan madrasah yang boleh menerima sumbangan dana dari masyarakat Muslim dan pemerintah (MUIS) seluruh biaya operasional Andalus mengandalkan pada pembayaran sumbangan wajib (SPP) dari siswa. Namun demikian, bila dicermati secara seksama lembaga pendidikan ini menggunakan gedung dan ruang belajar yang sangat kondusif untuk proses pembelajaran. Setiap kelas difasilitasi dengan *Air Conditioner* (AC), LCD, laptop, infocus, serta media dan peralatan pembelajaran lainnya.

Cara pandang dan orientasi pengembangan pendidikan madrasah ini dapat dilihat dari ungkapan yang dituangkan dalam buku profilnya sebagai berikut:

"Kita mendambakan kebenaran (haqiqah) agar memahami realiti kewujudan di alam nyata dan alam ghaib. Hakikat kebenaran boleh tercapai dengan menghayati ilmu-ilmu fardhu ain dan ilmu-ilmu fardhu kifayah secara beradab. Insan yang sentiasa mencari dan menegakkan kebenaran akan sedar peranannya sebagai hamba Allah Swt dan berusaha melaksanakan perintahNya".

"Kita memerlukan keadilan untuk kehidupan yang sejahtera dan bahagia Hakikat keadilan Allah Swt di alam nyata dan alam ghaib boleh dipahami dengan menghayati ilmu-ilmu fardhu ain dan ilmu-ilmu fardhu kifayah secara beradab".

Insan yang berusaha menghayati keadilan dalam kewujudan dan kehidupan sedar peranannya sebagai hamba Allah swt dan berusaha melaksanakan perintahNya

2. Pendidikan di Cordova dan Az-Zuhri

Sistem pendidikan sebagaimana yang diselenggarakan Andalus memiliki banyak kesamaan dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh yayasan Cordova dan Az-Zuhri. Bedanya adalah bahwa Az Zuhri juga menyelenggarakan program Strata Satu (SI) yang bekerjasama dengan Universitas Ibnu Khaldun Bogor Indonesia. Sementara Cordova mengikuti sistem yang dirumuskan oleh Andalus, baik terkait kurikulum, buku ajar, sistem pengembangan Sumber Daya Guru dan sebagainya.

Guru-guru pada ketiga yayasan pendidikan ini mendapat penghargaan finansial yang baik layaknya sebuah jabatan profesi. Selain itu, program pengembangan kompetensi (*teacher*

empowering) juga dilakukan secara periodik dan secara intensif. Setiap minggu mereka diharuskan mengikuti kegiatan yang bertujuan meng-*update* dan meng-*upgrade* kemampuan dan kompetensi mereka terkait pelaksanaan tugas utamanya sebagai pendidik baik berupa seminar, diskusi, *workshop*, *training*, maupun *short course*.⁹⁹

Selain tiga yayasan pendidikan yang disebutkan ini, masih terdapat sejumlah organisasi bahkan individual atau kolektif yang menyelenggarakan pendidikan agama bagi kalangan dewasa. Kurikulum pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan kelompok belajar. Ada rombongan belajar yang fokus untuk baca al-Quran dan pemahaman maknanya. Ada pula rombongan belajar yang mengkaji tentang fiqih yang mencakup ibadah *mahdhah* dan *muamalah*. Ada pula rombongan belajar yang mengkaji Tafsir dan Hadis, dan seterusnya.

I. Pendidikan (Non Formal) Islam di Masjid

Mesjid juga melayani pendidikan non-formal. Selain berfungsi untuk pusat ibadah ritual, mesjid juga berfungsi sebagai pusat studi agama, pengembangan syiar Islam, tempat pertemuan bagi Muslim dan sentra pengembangan syiar Islam. Masjid al-Muttaqin yang dapat menampung sampai 4000 jama'ah, misalnya, melayani pendidikan tingkat kanak-kanak, kursus/les untuk siswa kelas dasar dan menengah, kelas agama, bimbingan keluarga, kelas *leadership* dan pengembangan masyarakat, serta pengajaran bahasa Arab. Layanan pendidikan yang hampir sama juga terdapat pada beberapa mesjid lainnya di Singapura.

“Karena itu, pada umumnya mesjid tidak hanya memiliki ruang tempat shalat saja, tetapi dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk keperluan jemaah. Di ruas kanan dan kiri setiap mesjid terdapat beberapa ruang kelas untuk belajar agama dan kursus keterampilan. Selain itu juga terdapat fasilitas lainnya seperti ruang kantor administrasi atau sekretariat pengelolaan mesjid, ruang sidang, ruang serbaguna atmu auditorium, ruang kelas untuk belajar, perpustakaan, kamar jenazah serta ruang untuk aktivitas dan program pembangunan sosial umat”.¹⁰⁰

Sesuai dengan posisinya sebagai institusi yang multi fungsi dan serba guna, mesjid-mesjid ini menawarkan layanan pendidikan dan layanan untuk kemaslahatan umat yang mencakup kursus dan seminar terkait isu-isu umat kontemporer, kursus bimbingan rumah tangga, kursus manasik haji, pameran, pengumpulan dan pengelolaan zakat fitrah, akad nikah, bantuan keuangan, bimbingan dan konsultasi agama serta kegiatan memungut darma. Yang tak kalah pentingnya adalah di mesjid juga diselenggarakan proses pembelajaran bagi anak-anak. Sejumlah disiplin ilmu agama diajarkan baik pada siang maupun sore hari. Sementara itu, kegiatan ceramah rohani juga diselenggarakan setelah shalat subuh atau maghrib. Fungsi mesjid seperti sesungguhnya berawal dari masa Rasulullah saw. dimana mesjid mempunyai multi fungsi, selain menjadi tempat ibadah juga menjadi markas untuk

⁹⁹. Wawancara dengan salah seorang guru pada madrasah Andalus pada tanggal 8 November 2014.

¹⁰⁰. Mohamed Ali Alan, "Pengurusan Mesjid: Pengalaman Republik Singapura", Kertas kerja Konvensyen Mesjid 2005. Anjuran Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS), Singapura, 2-3 Ogos., hlm. 2; MUIS, New Generation Mosque In Singapore and Their Activities, hlm. 8.

merencanakan program dan kegiatan untuk kemajuan agama dan umat. Masjid menjadi wadah diskusi beragama masalah keislaman dan kontemporer.

Saat ini, masjid menjadi lembaga Islam strategis di Singapura. Masjid mempunyai program terencana di bawah binaan dan pengawasan MUIS. Tidak sebagaimana yang selama ini dipahami, yang memaknai masjid hanya sebagai tempat ibadah ritual an-sich. Di Singapura masjid berfungsi sebagaimana fungsinya di zaman Rasulullah, yakni sebagai sentra aktivitas Islam yang dimaksudkan bukan hanya sekedar untuk ibadah ritual seperti shalat, wirid pengajian, tadarus Quran, melainkan difungsikan untuk pembangunan sosial umat dan pusat pendidikan. Fenomena ini menjadi simbol kuatnya hubungan antara ilmu dan ibadah, serta hubungan antara pusat pengajian Islam dengan masjid. Contoh konkrit fungsi masjid sebagai pusat kajian Islam selain fungsi ibadah semacam ini juga dapat kita amati sampai saat ini di Masjid Al-Azhar Kairo dan Masjid al-Haram, Mekah.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa di tengah sistem kehidupan sekuler yang diterapkan pemerintah setempat, Muslim Singapura terus berpacu meningkatkan kualitas diri, agar mampu berkompetisi dan menyesuaikan diri dengan lajunya kemajuan teknologi informasi dan perubahan zaman. Meski pendidikan formal agama Islam di Singapura bersifat terbatas baik dari segi jenis dan jumlah, namun perhatian umum terhadap pendidikan Islam non-formal mengalami peningkatan. Banyak orang tua yang mengirim anaknya ke sekolah pemerintah atau sekuler untuk membekalinya dengan sains dan teknologi, namun tetap membekalinya dengan pengetahuan agama melalui pendidikan non-formal, yang antara lain dapat diperoleh di masjid.

Lebih jauh, institusi masjid menjadi jantung dan nadi" masyarakat Muslim Singapura. Karena itu, masjid dibangun di setiap komplek perumahan untuk memudahkan Muslim mendapatkan akses untuk belajar, beribadah dan menangani isu dan pembangunan sosio-agama ummah. Saat ini di Singapura terdapat lebih dari 70 masjid. Selain tempatnya yang sangat bersih juga nampak indah.

Kebanyakan masjid memiliki aktivitas, kreativitas dan pandangan jauh ke depan dalam memberikan layanan terhadap kebutuhan ummat.¹⁰¹ Masjid di Singapura telah memberikan banyak sumbangan dalam memenuhi keperluan sosial masyarakat Muslim di sana, terutama dalam membentuk kehidupan beragama umat. Setiap Muslim mendapat pembangunan diri yang sesuai dengan golongan usia mereka. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak juga tantangan yang dihadapi baik oleh pihak masjid maupun setiap anggota masyarakat dalam membentuk jati diri Muslim.¹⁰²

Selaku pihak yang bertanggung jawab terhadap persoalan agama, MUIS memiliki wewenang penuh terhadap manajemen institusi masjid, namun demikian, MUIS tidak turut campur secara nyata dalam aktivitas yang diselenggarakan oleh pihak masjid, melainkan hanya memantau aspek manajemen dan hal-hal penting saja.¹⁰³

¹⁰¹. Mohamed Ali Atan, "*Pengurusan Masjid: Pengalaman Republik Singapura*", Kertas kerja Konvensyen Masjid 2005, hlm. 5.

¹⁰². Anon, "*Melayu Singapura Miliki Kedudukan Istimewa*", Cosmo, 21 Juni 2009, hlm 4.

¹⁰³. MUIS, *Annual report 2005*, (Singapore: Majlis Ugama Islam Singapura, 2005), hlm. 14

Bentuk kreativitas dan kearifan Muslim Singapura lainnya terlihat dari cara mereka dalam memaksimalkan fungsi masjid. Masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah dan kegiatan ritual lainnya, juga difungsikan sebagai tempat dan institusi pendidikan non-formal, mengembangkan pendidikan Islam, mendakwahkan Islam untuk kalangan dewasa, dan menegakkan syiar Islam. Eksistensi “Lembaga Swadaya Masyarakat Islam (LSM)” juga penting dalam mewujudkan komunitas Muslim Singapura potret yang progresif dan maju. Sejumlah LSM Islam terbukti memainkan peran dalam agenda-agenda riil kehidupan sosial muslim. Dewasa ini, ada sekitar 10 LSM, di antaranya adalah “*Association of Muslim Professionals (AMP)*”, *Kesatuan Guru-Guru Melayu Singapura (KGMS)*, *Muslim Converts Association (Darul Arqam)*, *Muhammadiyah*, *Muslim Missionary Society Singapore (Jamiyah)*, *Council for the Development of Singapore Muslim Community (MENDAKI)*, *National University Singapore (NUS) Muslim Society*, *Perdaus (Persatuan dai dan ulama Singapura)*, *Singapore Religious Teachers Association (Pergas)*, *Mercy Relief (Center for Humanitarian)*, *International Assembly of Islamic Studies (IMPIAN)*, dan *Lembaga Pendidikan Alquran Singapura (LPQS)*”. Semua institusi pendidikan ini serta sistem manajemen profesionalnya diarahkan untuk merealisasikan Muslim berkualitas moderat, progresif, dan maju, juga menghasilkan potret umat yang bisa berkompetisi serta kembali memperbaiki citra Islam di tengah fenomena global yang kurang kondusif saat ini. Strategi dan pola inilah yang saat ini diperjuangkan terus-menerus agar menjelma Islam yang rahmat dalam kehidupan sosial Singapura.

PENUTUP

Berdasar beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di tengah sistem kehidupan sekuler yang diterapkan pemerintah Singapura, Muslim Singapura yang minoritas terus berupaya meningkatkan kualitas diri dan religiusitas agar dapat mampu menjadi Muslim yang baik di satu sisi dan mampu berkompetisi dan menyesuaikan diri dengan laju kemajuan teknologi informasi dan perubahan zaman di sisi lainnya. Hal itu antara lain mereka upayakan melalui sistem pendidikan Islam baik yang diselenggarakan secara *full-time* di madrasah maupun secara *part-time* di madrasah dan institusi lainnya seperti masjid. Mereka nampak secara realistis mampu merespon kondisi dan kebutuhan sosial masyarakat dan negaranya dan mengkontekstualisasikan sesuai situasi dan kondisi kekiniannya yang mengalami lajunya proses modernisasi. Komunitas Muslim Singapura menemukan strategi dan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan konteks sosial dan politik serta kemajuan negaranya.

Di negara Singapura yang maju, bidang pendidikannya juga berkembang pesat dan sangat kompetitif bahkan berupaya mengejar standar internasional. Untuk itu, Muslim Singapura juga berupaya untuk mengelola institusi pendidikannya dengan sistem modern dan secara profesional Tidak hanya terkait penyelenggaraan pendidikan di madrasah yang bersifat formal dan full time, tetapi juga pada madrasah atau institusi penyelenggara pendidikan lainnya yang bersifat non-formal dan *part-time*.

Selain itu, dapat pula dicermati bahwa dulu kurikulum madrasah-madrasah Singapura pada awalnya sepenuhnya bermuatan agama. Berawal di tahun 1960-an, sebagian madrasah mulai mengembangkan kurikulum dengan memasukkan disiplin ilmu umum, untuk menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Maka jadilah kurikulumnya berkomposisi 70% ilmu-ilmu agama dan 30% ilmu-ilmu umum. Belakangan, karena tuntutan zaman dan kebutuhan sosial negaranya yang membutuhkan *human capital*, beberapa madrasah dituntut untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai kebutuhan negara, sehingga beberapa madrasah menerapkan *fifty-fifty* antara kurikulum agama dan umum. Namun demikian, sesungguhnya sulit untuk melihat secara kuantitas komposisi materi agama dan umum dalam kurikulum ini, terutama bila dilihat secara integratif. Karena hakekatnya pengetahuan dalam pandangan Islam adalah satu kesatuan, tidak bersifat dichotomic. Karena itu, terlepas dari berapa besar komposisi materi umum dan agama, beberapa madrasah cenderung menggunakan pendekatan integrasi keilmuan (integrasi sains dan Islam). Dengan perspektif dan pendekatan demikian, maka sesungguhnya madrasah Singapura menerapkan kurikulum 100% agama (Islam).

Madrasah-madrasah Singapura sesungguhnya tidak terlepas dari berbagai permasalahan dan tantangan. Tantangan tersebut adalah tuntutan profesionalisme di pasar dunia kerja, tuntutan peningkatan kualitas pendidikan, Westernisasi yang mengancam budaya Melayu dan Islam, serta klaim yang memandang Islam sebagai agama teroris.

Semua tantangan ini harus direspon secara kreatif oleh madrasah dengan mengembangkan program yang bermutu agar lulusannya bisa bersaing dengan lulusan sekolah, dan agar lulusannya mampu mengembangkan kehidupan islami yang sejuk dan toleran di tengah-tengah masyarakat Singapura yang plural.

Meski pemerintah melalui kebijakannya membatasi jumlah madrasah dan jumlah siswanya, Muslim nampak serius dan komit mengelola madrasah yang melayani pendidikan formal agama Islam. Selain itu, Muslim Singapura juga menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan Islam non formal, sehingga terus mengalami peningkatan dan kemajuan. Tidak sedikit wali siswa yang mengirim putra-putrinya untuk belajar di madrasah non-formal untuk membekalinya dengan pengetahuan agama, meskipun secara formal putra-putrinya belajar di sekolah pemerintah yang sekuler.

Pendidikan non-formal selain bisa didapatkan di madrasah paruh waktu seperti di Az Zuhri, Andalusia dan Cordova yang menggunakan sistem modern dan dikelola secara profesional, dapat pula diperoleh di masjid. Masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, juga difungsikan sebagai tempat belajar agama, pengembangan syiar Islam dan tempat pertemuan Masjid Agung yang menampung sampai 2000 jama'ah terletak di pusat kota Singapura, misalnya, menyelenggarakan pendidikan tingkat kanak-kanak, kursus/les untuk siswa kelas dasar dan menengah, kelas agama, bimbingan keluarga, kelas leadership dan pengembangan masyarakat, serta pengajaran bahasa Arab.

Singkatnya, kondisi sosio kultural dan sistem politiknya telah mendorong Muslim Singapura untuk memaksimalkan fungsi institusi pendidikan non-formal seperti masjid, madrasah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk menegakkan syiar Islam, mengembangkan pendidikan Islam dan melestarikan peradaban Islam dalam konteks kekiniannya sebagaimana diuraikan berikut ini. Di sisi lain, peran Majelis Ugama Islam

Singapura (MUIS) selaku pihak yang berwenang mengurus persoalan agama Islam di negeri ini juga sesuatu yang tak dapat diabaikan

Realitas sosial ekonomi singapura sekarang telah memaksa penduduk muslim untuk lebih mementingkan pendidikan umum, sehingga menyingkirkan pendidikan agama ke belakang Kurangnya kurikulum yang sesuai standar dan tidak ada satu badan tunggal yang mempunyai wewenang untuk merencanakan silabus dan kurikulum dan membiayai madrasah sehingga madrasah tersebut dapat memberikan pendidikan yang baik. Masalah pendidikan Islam di Singapura yang dirasakan oleh para pemimpin muslim baragam diantaranya tujuan pendidikan islam dengan sistem pendidikan nasional belum tegas, tidak ada perguruan tinggi Islam, tidak ada kurikulum yang standar, tidak ada administrasi pendidikan islam sentral, kurangnya dana dan status ekonomi guru agama, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq dan Sharon Shiddigie (ed), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, LPES, 1988
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Prenada Media, 2003.
- Al-Qardawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Amin, Ahmad, *Fajrul Islam*, Kairo, Maktabah al nahdhah al-Mishriyah, 1975.
- Al-Faruqi. Ismail Raji, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, 1982.
- Asy-Syaibani, Omar Muhammad At-Toumy, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Trabulus, Asy-Syirkah al-Ammah, 1975.
- Atan, Mohamed Ali, "Pengurusan Mesjid: Pengalaman Republik Singapura", Kertas kerja Konvensyen Mesjid 2005
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- , *Konteks berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, Jakarta, Paramadina, 1999.
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung. Mizan, 1994.
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1998.
- Furnival, J S., *Netherlands India A Study of Plural Economy*, New York, Macmillan, 1994.
- Carrel, Alexis, *Man the Unknown*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Syafiq As'ad Farid dengan judul *Al-Ihsan Dzalika al-Majhul*, Beirut: Maktabah al Ma'arif, 1986.
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta Rineka Cipta, 2009
- Daradjat, Zakiah, *Pembinaan Dimensi Rohaniyah Manusia dalam Pandangan Islam*, Medan IAIN, 1984.

- De Porter, Bobbi, & Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung. Kaifa, 2003.
- Dewantara, Ki Hajar. *Masalah Kebudayaan, Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, Yogyakarta, 1967.
- Doraisany, *Progress In Education In 150 Years Of Education In Singapore*, 1969.
- Ezad Azraai Jamsari, "Peranan dan Sumbangan Institusi Mesjid dalam Pembangunan Masyarakat Melayu-Islam di Singapura", *Journal of Islamic and Arabic Education* 2220103144.
- Freire, Paulo, *Pedagogy of the Oppressed*, Penguin Books, 1978:
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Jakarta, UI Press, 1985
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Tarikh al Islam al Siyasi wa al Dini wa al Tsaqafi wa al Ijtima'i*, Kairo, Maktabah al nahdhah al mishriyah, tanpa tahun
- Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Pekanbaru, Alaf Riau dan LPPM UIN Suska, 2014.
- Hefner, Robert W, *The Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore and Indonesia*, Honolulu: University of Hawai Press, 2001
- Hooker, M.B, *Islam in South-East Asia*, Leiden: EJ Brill, 1988
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900, dari Imperium sampai Imperium*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, cet V, 1999.
- Kosim, Mohammad. *Kandungan Agama Islam dalam Mata Pelajaran IPA di Madrasah*, Yogyakarta, Pustaka Nusantara, 2011,
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1994.
- , *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Bentang, 1995.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- , *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.
- Langgulang, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta Pustaka Al-Husna, 1986.
- , *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1980,
- Meier, Dave, *The Accelerated Learning Handbook: A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, more Effective Training Programs*, New York, McGraw-Hill, 2000.
- Makdisi, George, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and The West*, Edinburg, Edinburg University Press, 1981
- Madeley, John T. S. and Zsolt Enyedi, *Church and State in Contemporary Europe the Chimera of Neutrality*, Routledge, 2003.
- Miskawaih, Ibnu, *al-Sa'adah li Ibnu Miskawaih fi al-Falsafat al-Akhlaq*, Mesir. Mathba'ah al-Arabiyah, 1928.
- Mokhtar. Intan Azura, "Madrasahs in Singapore: Bridging Between Their Roles, Relevance and Resources". *Journal of Muslim Minority Affairs*, 06 May 2010.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisasi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung. Nuansa, 2003

- Muthahhari, Muradha, *Konsep Pendidikan Islami*, diedit oleh Ahmad Subandi, Jakarta. Iqra Kurnia Gemilang, 2005
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2003
- Nasir, Kamaludeen Mohammed, Alexius A. Pereira, & Bryan S. Turner, *Muslim In Singapore: Piety, Politics and Policies*, New York Routledge, 2010,
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta, PT Pustaka LP3ES, 1996
- Rahim, Lily Zubaidah, dan Yunus Ali, *Dilema Singapura. Peminggiran Politik dan Pelajaran Masyarakat Melayu*, Kuala Lumpur, Institut Terjemahan Negara Malaysia, 2004.
- Rahim, Lily Zubaidah, *Governing Islam and Regulating Muslims in Singapore's Secular Authoritarian State*, working paper No. 156, Asia Research Centre, Juli 2009.
- Ridyasmara, Rizki, *Singapura Basis Israel Asia Tenggara*, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2005
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1996.
- Silberman, Mel, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta, Yappendis, 2002
- Suratman, Suriani, *Problematic Singapore Malays: the Making of Potrayal*, Makalah Simposium Internasional tentang "Thinking Malayness", Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa (ICCAA). Tokyo University of Foreign Studies, 19-21 Juni 2004.
- Tosh, John, *The Pursuit of History: Aims, Methods and Directions in the Study of Modern History*, London and New York, Longman, 1986.
- Tourres, Marie-Aimée, *The Politics of Multiculturalism*, *Review Southeast Asia*, IIAS Newsletter, Leiden, 30 Maret 2003.
- Weyland, Petra, "International Muslim Networks and Islam in Singapore" dalam *Journal SOJOURN, Social Issues in Southeast Asia*, Vol 5 Number 2, IMD World Competitiveness Yearbook Rangkings 2013
- Youth Education Strategic Unit Islamic Religious Council of Singapore (MUIS), *Singapore Islamic Education System a Conceptual Framework*. MUIS, 27 April 2007
- Zuhairini, dkkk.. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Singapore Economic Development Board, *Singapore: Fact and Rankings*, 2012
- "*Singapura Bukan Hanya Kota Wisata, Tapi Juga Pusat Pendidikan*," Radar Surabaya, Jumat, 17 Oktober 2008
- "*Pendidikan di Singapura, Ditata seperti Sebuah Orkestra*", dalam Kompas, Sabtu 4 September 2004, hlm 58 kolom 1-9.
- Kompas.com, Kamis 27 September 2012.